

**PENGEMBANGAN LAYANAN BIMBINGAN SPIRITUAL
UNTUK MENINGKATKAN KONSEP DIRI SPIRITUAL
PADA SISWA KELAS X SMK COKROAMINOTO 1
SURAKARTA TAHUN PELAJARAN 2011/2012**



SKRIPSI

Oleh:

HAPPY DIYAH SARI FINISHIAWATI

NIM: K3108026

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

July 2012

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Happy Diyah Sari Finishiawati

NIM : K3108026

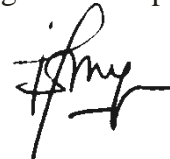
Jurusan/Program Studi : Ilmu Pendidikan/Bimbingan dan Konseling

menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "PENGEMBANGAN LAYANAN BIMBINGAN SPIRITUAL UNTUK MENINGKATKAN KONSEP DIRI SPIRITUAL PADA SISWA KELAS X SMK COKROAMINOTO 1 SURAKARTA TAHUN PELAJARAN 2011/2012" ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Selain itu, sumber informasi yang dikutip dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila pada kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Surakarta, Juli 2012

Yang membuat pernyataan



Happy Diyah Sari Finishiawati

**PENGEMBANGAN LAYANAN BIMBINGAN SPIRITUAL
UNTUK MENINGKATKAN KONSEP DIRI SPIRITUAL
PADA SISWA KELAS X SMK COKROAMINOTO 1
SURAKARTA TAHUN PELAJARAN 2011/2012**



**Diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan mendapatkan gelar
Sarjana Pendidikan Program Studi Bimbingan dan Konseling,
Jurusan Ilmu Pendidikan**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

Juli 2012
commit to laser

PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.



Surakarta, Juli 2012

Pembimbing I



Dr. Asrowi, M.Pd

NIP. 19550808 198503 1 002

Pembimbing II



Drs. Ahmad Syamsuri, MM

NIP. 19491010 198003 1 001

commit to user

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Hari : Senin

Tanggal : 30 Juli 2012

Tim Penguji Skripsi

Nama Terang

Tanda Tangan

Ketua : Dra Wardatul Djannah, M. Pd

Sekretaris : Drs. Wagimin, M. Pd

Anggota I : Dr. Asrowi, M.Pd

Anggota II : Drs. Ahmad Syamsuri, MM

Disahkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret

an. Dekan

Pembantu Dekan I,



Prof. Dr.rer.nat. Sajidan, M.Si

NIP 19660415 199103 1 002 *commit to user*

MOTTO

- ❖ ... Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S Al Mujaadilah [58]: 11)
- ❖ Man jadda wa jadda.
- ❖ Disiplin diri adalah kunci kesuksesan, malas dan manja terhadap diri tidak akan mengubah nasib. (Andrie Wongso)
- ❖ Tidak ada hal yang sia-sia jika segalanya dimulai dengan doa dan dilakukan dengan ikhlas karena-Nya. (Happy D. S. F.)
- ❖ Jika tidak bisa menjadi yang terbaik, maka jadilah diantara yang baik-baik. (Happy D. S.F.)

commit to user

PERSEMBAHAN



Teriring syukurku kepada-Mu Ya Allah, kupersembahkan karya ini untuk:

1. Ayah dan Ibu, selama ini selalu memberikan doa dan kasih sayang yang tiada terputus, kerja keras yang tiada henti serta penuh arti demi keberhasilan putrimu ini.
2. Kakaku Ika Mustika Sari, yang selama ini selalu memberikan dukungan dan semangat sehingga aku mampu tegar.
3. Program Studi Bimbingan dan Konseling, FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta.

commit to user

ABSTRAK

Happy Diyah Sari Finishiawati. **PENGEMBANGAN LAYANAN BIMBINGAN SPIRITUAL UNTUK MENINGKATKAN KONSEP DIRI SPIRITUAL PADA SISWA KELAS X SMK COKROAMINOTO 1 SURAKARTA TAHUN PELAJARAN 2011/2012.** Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta. Juli 2012.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan layanan bimbingan spiritual, menghasilkan pengembangan program layanan bimbingan spiritual, serta meningkatkan konsep diri spiritual pada siswa SMK Cokroaminoto 1 Surakarta melalui layanan bimbingan spiritual.

Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) dengan menerapkan layanan bimbingan spiritual dan menggunakan pola eksperimen *one group pretest-posttest design* untuk menguji efektivitas program layanan bimbingan spiritual. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X SMK Cokroaminoto 1 Surakarta berjumlah 38 siswa. Teknik eksplorasi data sebelum dan sesudah intervensi dilakukan menggunakan instrumen angket. Selain instrumen angket, digunakan wawancara dan observasi untuk mengumpulkan data tentang bimbingan dan konseling di sekolah subjek. Validitas instrumen dilakukan dua cara yaitu melalui *expert judgement* untuk menguji konsep teori program layanan bimbingan spiritual beserta instrumen pengukurannya, dan uji validitas empirik untuk menguji efektivitas perlakuan. Hasil penelitian yang bersifat empirik dianalisis secara statistik dengan teknik uji-t.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum gambaran konsep diri spiritual siswa SMK Cokroaminoto 1 Surakarta berada pada kategori sedang. Layanan bimbingan spiritual dapat dikatakan layak karena telah mendapatkan penilaian baik dari para ahli dan praktisi, dengan modul layanan bimbingan spiritual sebagai produk dari penelitian ini. Penelitian ini dilakukan dengan enam kali intervensi layanan bimbingan spiritual sehingga penerapan program tersebut efektif untuk meningkatkan konsep diri spiritual. Hasil intervensi melalui analisis statistik menghasilkan taraf signifikansi $0.000 < 0.05$ yang dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai mean dari skor 110,34 sebelum intervensi menjadi 117,11 setelah intervensi. Dapat dikatakan bahwa peningkatan tersebut dikarenakan oleh intervensi yang dilakukan oleh peneliti.

Kata Kunci : layanan bimbingan spiritual, konsep diri spiritual.

ABSTRACT

Happy Diyah Sari Finishiawati. **DEVELOPING SPIRITUAL GUIDANCE SERVICES FOR IMPROVING STUDENT'S SPIRITUAL SELF CONCEPT OF TENTH GRADE OF SMK COKROAMINOTO 1 SURAKARTA ACADEMIC YEAR 2011/2012.** Thesis, Teacher Training and Education Faculty University of Surakarta of March. July 2012.

This research aimed at developing spiritual guidance service, resulting development program of spiritual guidance service, as well as improving spiritual self-concept for the students of SMK Cokroaminoto I Surakarta by applying spiritual guidance services.

This study was research and development study (*Research and Development*) by applying spiritual guidance services, which using the patterns of one group pretest-posttest design experimental to test the effectiveness of spiritual guidance services program. The subjects of this research were students from the tenth grade of SMK Cokroaminoto I Surakarta totaled 38 students. The technique of data exploration, both before and after the intervention, was using a questionnaire instrument. Besides that, interviews and observations were used to collect data on guidance and counseling in subject's school. The validity of the instruments was made in two ways: through expert judgment to test the theoretical concepts of spiritual guidance services program and its measuring instruments, and the empirical validity to test the effectiveness of the treatment. The empiric research result were statistically analyzed by using t-test technique.

The results showed that the overall picture of the spiritual self-concept students of SMK Cokroaminoto 1 Surakarta was in the category of moderate. Spiritual guidance services can be said acceptable since it had a decent good review from the experts and practitioners, with spiritual guidance service module as a product of this research. The research was conducted in six times of spiritual guidance of intervention services, so the implementation of that programs are effectively improving the spiritual self-concept. The results of these interventions through statistical analysis is $0.000 < 0.05$ evidenced by the increasingly of the mean score from 110,34 to 117,11 after intervetion. It can be said that the improve is due to the interventions made by the researcher.

Key words: service, guidance, spiritual self concept

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

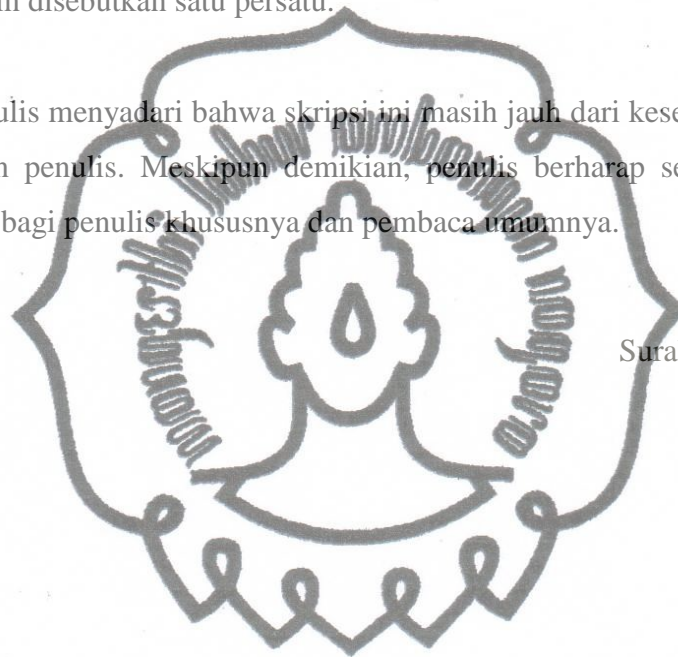
Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, yang memberi ilmu, inspirasi, dan kemuliaan. Atas kehendak-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **”PENGEMBANGAN LAYANAN BIMBINGAN SPIRITUAL UNTUK MENINGKATKAN KONSEP DIRI SPIRITUAL PADA SISWA KELAS X SMK COKROAMINOTO 1 SURAKARTA TAHUN PELAJARAN 2011/2012”**.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian dari persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana pada Program Studi Bimbingan dan Konseling, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta. Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan pengarahan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta atas pemberian izin dalam penyusunan skripsi.
2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan atas izin penyusunan skripsi.
3. Ketua Program Bimbingan dan Konseling, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta yang turut membantu memperlancar jalannya penyelesaian skripsi dan ujian skripsi.
4. Dr. Asrowi, M. Pd, selaku Pembimbing I, yang selalu memberikan motivasi dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Drs. Ahmad Syamsuri, M.M, selaku Pembimbing II yang selalu memberikan pengarahan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Mohammad Muchtarom, S.Ag, M.Si yang telah memberikan masukan-masukan kepada peneliti.
7. Drs. Taufiqurrahman selaku kepala SMK Cokroaminoto 1 Surakarta, yang telah memberi kesempatan dan tempat guna pengambilan data dalam penelitian.

8. Drs. Teguh Wiyono, selaku Guru Bimbingan dan Konseling SMK Cokroaminoto 1 Surakarta yang telah memberi bimbingan dan bantuan dalam proses penelitian.
9. Guru dan siswa SMK Cokroaminoto 1 Surakarta yang telah membantu jalannya proses penelitian.
10. Semua pihak yang turut membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan penulis. Meskipun demikian, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca umumnya.



Surakarta, Juli 2012

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul.....	i
Halaman Pernyataan.....	ii
Halaman Pengajuan.....	iii
Halaman Persetujuan.....	iv
Halaman Pengesahan	v
Halaman Motto.....	vi
Halaman Persembahan.....	vii
Abstrak	viii
Abstract	ix
Kata Pengantar.....	x
Daftar Isi.....	xii
Daftar Tabel	xv
Daftar Gambar.....	xvii
Daftar Lampiran.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Pustaka.....	9
1. Kajian Tentang Konsep Diri Spiritual.....	9
a. Pengertian Konsep Diri	9
b. Konsep Diri Spiritual.....	10
c. Aspek-Aspek Konsep Diri Spiritual.....	11
d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri.....	13

e. Konsep Diri Positif dan Negatif	15
2. Kajian Tentang Konsep Diri Spiritual Remaja.....	17
a. Pengertian Remaja.....	17
b. Perkembangan Remaja	17
c. Tugas Perkembangan Siswa SMK	20
d. Karakteristik Konsep Diri Spiritual Siswa SMK.....	21
3. Kajian Tentang Layanan Bimbingan Spiritual	22
a. Pengertian dan Tujuan Bimbingan	22
b. Unsur-unsur Bimbingan Spiritual.....	25
c. Layanan Bimbingan Spiritual Membentuk Konsep Diri Spiritual	26
B. Kajian Penelitian yang Relevan.....	29
C. Kerangka Pemikiran	32
D. Hipotesis	33

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	34
B. Prosedur Penelitian.....	36
C. Tempat dan waktu Penelitian	41
D. Subjek Penelitian	41
E. Definisi Operasional Variabel	42
F. Teknik Pengumpulan Data	42
G. Teknik Analisis Data	46

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Proses dan Hasil Penelitian.....	48
a. Profil Awal Konsep Diri Spiritual Siswa	48
b. Pengembangan Program Layanan Bimbingan Spiritual.....	52
c. Uji Efektivitas.....	58
d. Pengujian Hipotesis	66

B. Pembahasan	70
C. Keterbatasan Penelitian	78
BAB V SIMPULAN DAN REKOMENDASI	
A. Simpulan.....	79
B. Rekomendasi	80
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN.....	89



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Gambaran Konsep Diri Siswa SMK Hasil Studi Pendahuluan	4
3.1 Kisi-Kisi Angket Konsep Diri Spiritual.....	45
3.2 Pedoman Wawancara dan Observasi tentang Program BK	45
3.3 Hasil Uji Statistik Reliabilitas.....	46
3.4 Desain Penelitian <i>One Group Pretest-Posttest Design</i>	47
4.1 Profil Konsep Diri Spiritual Siswa SMK.....	49
4.2 Mean dan Standar Deviasi Aspek Diri Spiritual, Sesuatu yang Tidak Diketahui dalam Kehidupan, Menemukan Arti dan Tujuan Hidup, serta Keterikatan dengan Diri Sendiri dan Yang Maha Tinggi	50
4.3 Gambaran umum Aspek Diri Spiritual, Sesuatu yang Tidak Diketahui dalam Kehidupan, Menemukan Arti dan Tujuan Hidup, serta Keterikatan dengan Diri Sendiri dan yang Maha Tinggi Pada Siswa SMK.....	50
4.4 Hasil Mean Skor pre-test Konsep Diri Spiritual Siswa	59
4.5 Kategori Siswa Pada Aspek 1	60
4.6 Kategori Siswa Pada Aspek 2	60
4.7 Kategori Siswa Pada Aspek 3	61
4.8 Kategori Siswa Pada Aspek 4	61
4.9 Kategori Siswa Pada Aspek 5	61
4.10 Kategori Siswa Pada Aspek 6	62
4.11 Kategori Siswa Pada Aspek 1	63
4.12 Kategori Siswa Pada Aspek 2	63
4.13 Kategori Siswa Pada Aspek 3	63
4.14 Kategori Siswa Pada Aspek 4	64

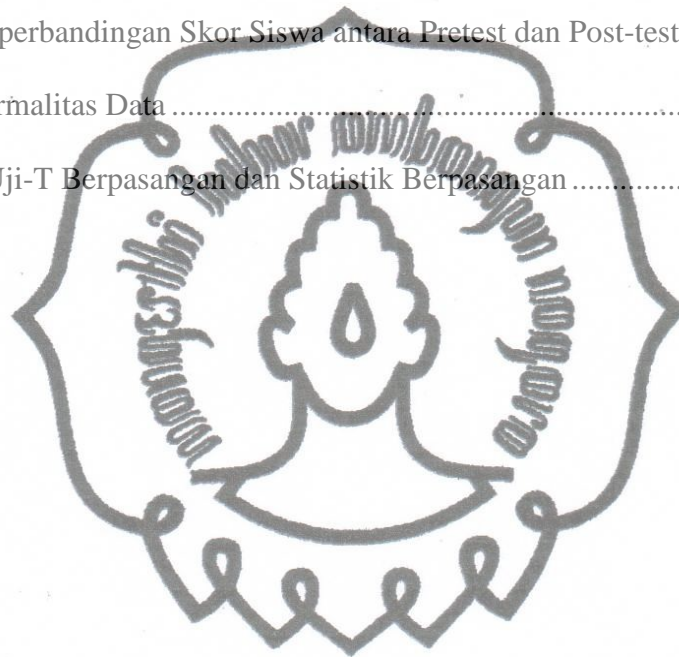
commit to user

4.15 Kategori Siswa Pada Aspek 5	64
4.16 Kategori Siswa Pada Aspek 6	65
4.17 Ringkasan Statistik Deskriptif Pada Tiap Aspek Konsep Diri Spiritual	68
4.18 Ringkasan Hasil Uji-T Berpasangan pada Tiap Aspek Konsep Diri Spiritual.....	69



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Pemikiran.....	32
3.1 Prosedur Penelitian Pengembangan.....	40
4.1 Profil Konsep Diri Spiritual Siswa SMK.....	49
4.2 Grafik perbandingan Skor Siswa antara Pretest dan Post-test.....	59
4.3 Uji Normalitas Data.....	65
4.4 Hasil Uji-T Berpasangan dan Statistik Berpasangan.....	67

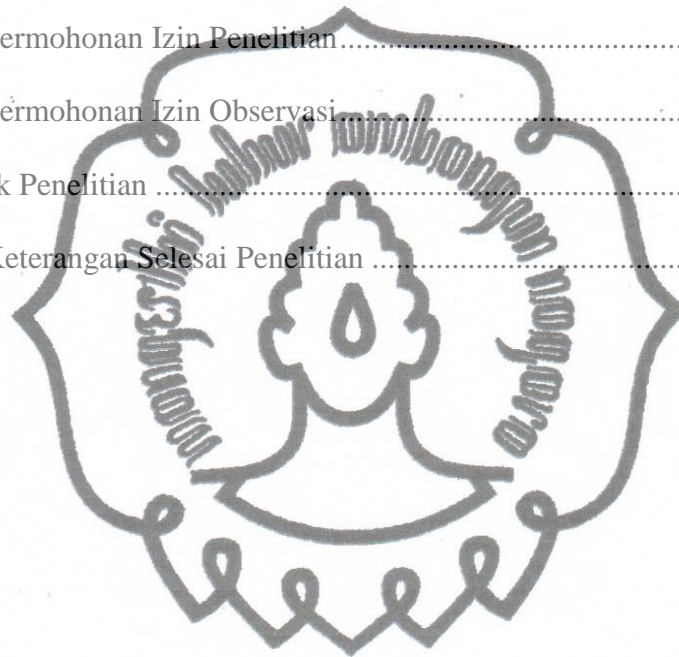


DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Lembar Observasi Bimbingan dan Konseling	89
2. Angket Studi Pendahuluan.....	90
3. Angket Pretest dan Posttest.....	92
4. Instrumen Penilaian Modul (untuk ahli).....	94
5. Instrumen Penilaian Modul (untuk siswa)	96
6. Instrumen Evaluasi dan Tanggapan Akhir Penelitian.....	97
7. Data Subjek Penelitian.....	99
8. Tabulasi Data dan Skor Hasil Studi Pendahuluan	101
9. Tabulasi Data Per Aspek Hasil Studi Pendahuluan.....	103
10. Tabulasi Data Skor Pretest Siswa	105
11. Tabulasi Data Skor Pretest Per Aspek	106
12. Tabulasi Data Skor Posttest Siswa.....	109
13. Tabulasi Data Skor Posttest Per Aspek.....	110
14. Perbandingan Skor Akhir Pretest dan Posttest Siswa	112
15. Perbandingan Skor Akhir Per Aspek Pretest dan Posttest Siswa	113
16. Uji Validitas Instrumen Angket.....	114
17. Data Uji Reliabilitas Instrumen Angket.....	116
18. Data Uji Normalitas	117
19. Hasil Penilaian Modul (ahli).....	118
20. Hasil Penilaian Modul (siswa).....	120
21. Hasil Evaluasi Tanggapan Akhir Penelitian	121

commit to user

22. Satuan Layanan Bimbingan dan Konseling	122
23. Presensi Pertemuan Intervensi	128
24. Dokumentasi	129
25. Surat Permohonan Izin Penyusunan Skripsi	131
26. Surat Keputusan Dekan tentang Izin Penulisan Skripsi.....	132
27. Surat Permohonan Izin Penelitian.....	133
28. Surat Permohonan Izin Observasi.....	135
29. Kontrak Penelitian	136
30. Surat Keterangan Selesai Penelitian	138



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan pelaksanaan pendidikan dalam membangun sumber daya manusia yang baik dan bermutu diperlukan unsur yang meliputi input, proses, dan output. Pendidikan merupakan aktivitas yang dilakukan oleh dan untuk manusia, sehingga dalam penyelenggaraannya dibutuhkan pengalaman, pemahaman serta penguasaan yang baik dan tepat mengenai konsep dasar tentang manusia dan pendidikan. Sesuai dengan pendapat Ismail Thoib (2008: 2) bahwa tanpa pemahaman tentang apa, mengapa, dan untuk apa manusia, maka pendidikan akan gagal mewujudkan manusia yang dicita-citakan.

Makna pendidikan dikemukakan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal 1 ayat 1 bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Pengertian di atas mengungkapkan bahwa pendidikan berusaha untuk menciptakan warga negara yang bertakwa, cerdas, berakhlak mulia dan terampil. Guna mencapai tujuan tersebut maka diselenggarakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang bersifat formal, informal atau nonformal berbagai jenjang, sehingga peserta didik memiliki kesempatan belajar yang luas.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu jenjang pendidikan yang ditempuh oleh peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran secara formal yang lebih mengarahkan dan mempersiapkan peserta didik untuk memiliki salah satu keahlian khusus. Perlu diketahui bahwa sesuai

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan atau KTSP 2006 (dalam Kusnandar, 2007: 124) bahwa SMK bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruan.

Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa siswa SMK diharapkan memiliki keahlian khusus yang dapat digunakan dalam persaingan dunia kerja serta memiliki intelektual dan kepribadian yang baik. Untuk mewujudkannya maka ditempuh melalui komponen sistem pendidikan yang saling berkaitan yakni kegiatan pengajaran, administrasi, serta bimbingan dan konseling. Namun demikian, peran bimbingan dan konseling merupakan peran yang sangat penting dalam rangka mengembangkan diri siswa secara optimum.

Kenyataannya, komponen pengajaran lebih menekankan pada kemampuan penguasaan kompetensi teori dan praktik kejuruan, sehingga waktu yang dimiliki siswa dipenuhi dengan aktivitas pra-dunia kerja. Kelelahan secara fisik terjadi karena dalam satu hari pembelajaran praktik keahlian dilakukan sebagai latihan sebelum memasuki dunia kerja sangat berbeda dengan satu hari pada Sekolah Menengah Atas yang sebagian besar berupa teori. Akibatnya, kelelahan fisik yang dialami siswa akan membawa pada kelelahan psikis dan spiritual siswa.

Dipandang dari segi usia, siswa SMK berusia antara 15-18 tahun, yakni individu yang sedang menjalani usia remaja (Hurlock, 1980: 206). Pada usia tersebut, siswa memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikan demi keberhasilan masa berikutnya. Tugas perkembangan tersebut antara lain untuk mencapai kematangan dan pengembangan wawasan dalam beriman pada Tuhan Yang Maha Esa dan memperoleh kematangan gambaran tentang dirinya yang mandiri dan kehidupan etika. Keberhasilan siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan ditentukan oleh tingkat kematangan diri dan oleh lingkungan luar yang kondusif ketika tugas tersebut muncul.

Peran Bimbingan dan Konseling pada konteks pendidikan formal merupakan bagian urgen dari sistem pendidikan. Bimbingan dan Konseling membantu siswa agar dapat menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya secara optimal, berikut menemukan berbagai alternatif penyelesaian masalah yang

dirasakan oleh siswa berkaitan dengan masalah belajar, pribadi, sosial maupun karir. Adanya bantuan tersebut diberikan oleh Bimbingan dan Konseling di sekolah melalui pembinaan pada bidang pribadi, belajar, sosial, karir, keluarga, dan keberagaman.

Melihat praktiknya, pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling masih belum efektif. Hal tersebut dapat disebabkan beberapa hal seperti keterbatasan jumlah guru, profesionalitas yang kurang, kualitas program, atau fasilitas yang kurang memadai. Siswa SMK sangat diarahkan pada dunia kerja, sehingga sebagian besar pemikirannya berorientasi pada pekerjaan yang memungkinkan kekosongan pada pribadi dan spiritualnya. Kekosongan ini menyebabkan siswa kurang mengetahui konsep dirinya, bagaimana seharusnya bersikap dan bertindak laku, serta sebagai dampaknya adalah kebiasaan siswa yang cenderung negatif pada aktivitas di sekolah. Sekolah yang berlandaskan keagamaan memberikan sisipan bimbingan spiritual pada kegiatan layanan bimbingan yang dilakukan, akan tetapi apabila dalam pelaksanaannya kurang terprogram, maka seringkali bimbingan tersebut menjadi kurang bermakna bagi siswa.

Penelitian oleh Kaplan *et al.*, (dalam Syamsul Bachri Thalib, 2010: 125) secara empiris dilaporkan bahwa rendahnya konsep diri berkorelasi positif antara lain terhadap perilaku kekerasan, prasangka, dan gangguan mental. Apabila siswa dibiarkan tanpa konsep diri yang sesuai, maka hal-hal tersebut tidak bisa dipungkiri akan terjadi pada siswa. Kurangnya informasi mengenai bimbingan spiritual pada siswa berakibat pada minimnya pengetahuan remaja akan kebutuhan dan sikap spiritual yang seharusnya dimiliki dan diamankan. Sekolah harus memberikan dukungan pada siswanya untuk membantu menemukan konsep diri dan kebermaknaan hidupnya melalui berbagai informasi, kegiatan layanan, dan sarana prasarana yang memadai.

Masalah yang timbul adalah pemberian bimbingan spiritual lebih dipandang sebagai tugas dari guru agama, sehingga dalam praktik Bimbingan dan Konseling sangat minim diberikan. Sesuai dengan wilayahnya, seyogyanya Bimbingan dan Konseling menerapkan bimbingan spiritual agar siswa dapat memperoleh karakter konsep diri spiritual, karena selama ini remaja masih banyak

yang berperilaku sesuai dengan kebanyakan remaja lainnya sebagai masa pencarian jati diri. Untuk mengetahui gambaran umum mengenai konsep diri siswa, maka dilakukan studi pendahuluan tentang konsep diri spiritual di sebuah SMK swasta di kota Surakarta menggunakan angket terbuka pada siswa kelas X, menunjukkan hasil seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.1 Gambaran Konsep Diri Spiritual Siswa SMK Hasil Studi Pendahuluan

Kategori	Rentang Skor	Banyak Siswa	Prosentase (%)
Tinggi	31 – 36	9	21,9
Sedang	27 – 30	21	51,2
Rendah	16 – 26	11	26,8

Berdasarkan tabel di atas dapat diterangkan bahwa sebanyak 21,9 % atau 9 siswa memiliki konsep diri dengan kategori tinggi, sebanyak 51,2% atau 21 siswa pada kategori sedang, dan 26,8% atau 11 siswa pada kategori rendah. Pada penjabaran aspek-aspeknya terlihat bahwa masih banyak siswa yang kurang memahami tentang pandangan diri jasmani, sosial, dan spiritualnya. Hal tersebut artinya remaja dalam posisi awal di SMK belum memiliki tingkat konsep diri yang baik. Padahal pemikiran, keputusan, tindakan, produktivitas kerja dan orientasi kehidupan akan dipengaruhi oleh konsep diri. Konsep diri merupakan hasil dari pengalaman, pembelajaran, refleksi, dan komitmen siswa. Lingkungan baru bagi siswa yang masih labil sangat berpengaruh membentuk baik atau buruknya konsep diri siswa. Secara luas hasil penelitian mengungkapkan bahwa rendahnya konsep diri menjadi faktor beberapa problem perilaku antara lain berkaitan dengan motivasi belajar, kurang inisiatif dan tanggung jawab sosial sehingga mempengaruhi kualitas fungsi individu dalam masyarakat (Syamsul Bachri Thalib, 2010: 125).

Pernyataan di atas diperkuat dengan observasi kelas dan wawancara dengan guru BK SMK Cokroaminoto 1 Surakarta bahwa pada umumnya siswa kelas X masih labil dalam berperilaku, sehingga hal-hal meniru yang negatif menjadi kebiasaan siswa di sekolah. Sebagai contoh sering terlambat, tidak memperhatikan pelajaran, kurang menghargai pembicaraan guru di kelas, penghargaan diri yang kurang, dan suka menunda waktu beribadah. Keadaan

tersebut adalah yang tampak pada suatu sekolah saja, tetapi sangat dimungkinkan terjadi di banyak sekolah utamanya SMK, baik SMK negeri maupun swasta, dikarenakan belum tercipta konsep diri spiritual pada siswa SMK sehingga dapat mempengaruhi kepribadian siswa. Konsep diri akan berpengaruh pada berbagai aspek lain dalam kehidupan siswa seperti pekerjaan, hubungan lawan jenis, bahkan hubungan spiritualnya. Oleh karena itu, hal perlu diatasi dengan menggunakan strategi yang tepat dan sesuai dengan kondisi remaja.

Survei tentang kaum muda muslim yang dilakukan Lembaga Survei Indonesia bersama *Goethe Institute* yang melibatkan 1.496 muda-mudi berusia 15-25 tahun di 33 provinsi di Indonesia tahun 2010 menunjukkan hasil bahwa kaum muda muslim cukup rendah dalam menjalankan kewajiban shalat lima waktu dan membaca Alquran. Sebanyak 28,7% selalu menunaikan shalat lima waktu, 30,2% sering shalat lima waktu, 39,7% kadang-kadang, dan 1,2% tidak pernah shalat lima waktu. Mereka yang masuk kategori selalu membaca Alquran 10,8%, sering 27,5%, kadang-kadang 61,1%, dan tidak pernah membaca Alquran dengan prosentase sebanyak 0,3%.

Lunturnya nilai-nilai spiritual ini ternyata memunculkan sikap setuju kaum muda muslim terhadap minuman keras sebanyak 10,8%, hobi menonton film porno mencapai 4,1%, dan praktik seks pra nikah 1,4%. Hal tersebut berarti masih banyak remaja muslim yang aktivitas spiritualnya kurang terkonsep sehingga menyebabkan penyelewengan pengamalan ibadah dan sikap setuju dengan hal-hal negatif.

Intisari ketidakjujuran mencuat pada kasus contek masal tahun 2011 di SD Negeri Gadel 2 Surabaya. Dipaparkan bahwa pelapor tindakan contek masal ini mendapat hujatan dari teman dan para orang tua murid yang artinya penerapan spiritualitas yaitu kejujuran pada kenyataannya kurang diterima dalam praktik kehidupan nyata, dalam hal ini adalah ujian (Top Nine News Metrotv).

Tercatat pula siswa sekolah menengah di Surakarta tertangkap kamera tengah berciuman di taman akibat gaya pacaran yang tidak mengindahkan nilai dan spiritual mereka. Moral spiritual juga semakin berkurang ketika kita melihat banyaknya remaja yang melibatkan diri dalam nuansa hedonis kehidupan serta

kurang empati terhadap keadaan di sekitarnya.

Fakta-fakta tersebut adalah akibat masih labil dan terombang-ambingnya konsep diri siswa usia remaja kurangnya strategi layanan yang diberikan oleh guru bimbingan di sekolah. Oleh karena itu, penting untuk dijadikan perhatian bagi guru Bimbingan dan Konseling supaya mengatasinya, karena tanggung jawab sebagai pendidik adalah mewujudkan generasi yang berkepribadian, intelek dan berakhlak mulia. Hal tersebut dapat diupayakan dengan mengembangkan program atau layanan sehingga wilayah pembinaan Bimbingan dan Konseling dapat menyentuh seluruh ranah siswa, baik ranah afektif, kognitif maupun psikomotor. Keberadaan layanan bimbingan spiritual sangat penting dalam membantu terciptanya konsep diri spiritual. Sangat urgen bagi siswa untuk memiliki konsep diri spiritual yang baik di samping keahlian khusus yang dimiliki untuk dapat menemukan kebermaknaan hidup, pekerjaan atau jenjang selanjutnya. Bimbingan spiritual akan mengembangkan hubungan pada setiap aspek kehidupan yang lebih responsif terhadap Tuhan, serta membantu individu mengidentifikasi arah kehidupannya dan menemukan kedamaian batin.

Berdasarkan data-data dan realita rendahnya konsep diri, penurunan spiritualitas, dan dibutuhkannya pengembangan terhadap pembinaan bidang-bidang Bimbingan dan Konseling agar mencapai efektivitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah, maka penelitian ini difokuskan pada “Pengembangan Layanan Bimbingan Spiritual Untuk Meningkatkan Konsep Diri Spiritual Pada Siswa Kelas X SMK Cokroaminoto 1 Surakarta Tahun Ajaran 2011/2012”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan pada latar belakang, maka fokus masalah dari penelitian ini adalah:

1. Seperti apakah profil awal konsep diri spiritual siswa SMK?
2. Bagaimanakah susunan pengembangan layanan bimbingan spiritual untuk meningkatkan konsep diri spiritual siswa?
3. Apakah layanan bimbingan spiritual efektif untuk meningkatkan konsep diri

spiritual pada siswa kelas X SMK Cokroaminoto 1 Tahun Pelajaran 2011/2012?

4. Apakah ada peningkatan pada setiap aspek konsep diri spiritual siswa antara sebelum dan sesudah intervensi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui profil awal konsep diri spiritual siswa SMK.
2. Memperoleh susunan pengembangan layanan bimbingan spiritual untuk meningkatkan konsep diri spiritual siswa.
3. Mencapai tingkat efektivitas layanan bimbingan spiritual dalam meningkatkan konsep diri spiritual siswa kelas X SMK Cokroaminoto 1 Tahun Pelajaran 2011/2012.
4. Mencapai peningkatan pada setiap aspek konsep diri spiritual siswa sesudah intervensi.

D. Manfaat Penelitian

Secara umum manfaat penelitian terdiri dua kategori, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Merujuk pada tujuan penelitian diatas, maka melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan praktis. Masing-masing dijelaskan sebagai berikut.

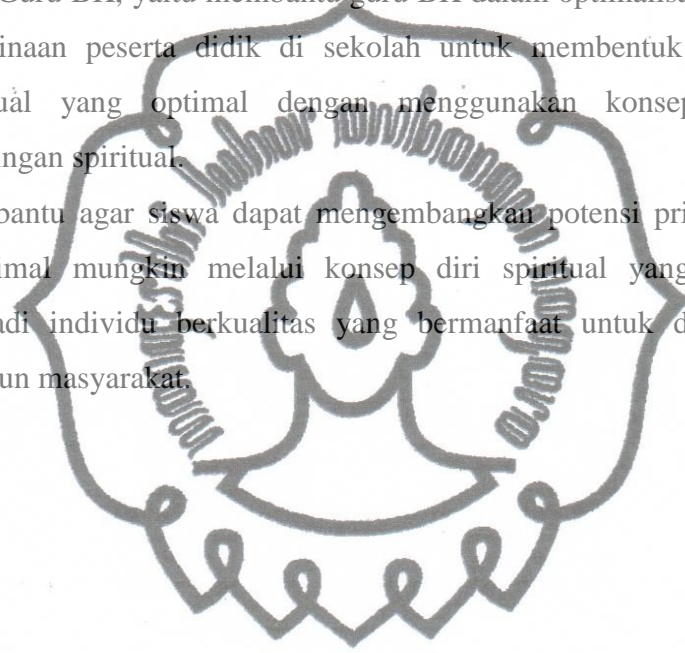
Manfaat Teoritik

1. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi tentang paradigma baru dalam bidang bimbingan dan konseling yaitu Layanan Bimbingan Spiritual.
2. Memberi informasi pada guru BK tentang pentingnya Layanan Bimbingan Spiritual.
3. Memberi masukan pada siswa tentang manfaat dan pentingnya konsep diri

spiritual pada siswa.

Manfaat Praktis

1. Bagi Sekolah, dapat membantu sekolah melalui guru untuk menghasilkan *outcome* positif peserta didik dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan sesuai visi dan misi sekolah.
2. Bagi Guru BK, yaitu membantu guru BK dalam optimalisasi pendampingan pembinaan peserta didik di sekolah untuk membentuk kualitas pribadi spiritual yang optimal dengan menggunakan konsep baru layanan bimbingan spiritual.
3. Membantu agar siswa dapat mengembangkan potensi pribadi spiritualnya seoptimal mungkin melalui konsep diri spiritual yang baik, sehingga menjadi individu berkualitas yang bermanfaat untuk dirinya, keluarga, maupun masyarakat.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Kajian Tentang Konsep Diri Spiritual

a. Pengertian Konsep Diri

Konsep diri merupakan salah satu hal penting dari seseorang yang dapat membentuk diri dan berdampak pada perilaku serta kepribadian seseorang. Konsep diri timbul pada diri seseorang ketika telah memulai interaksi dengan orang lain. Konsep diri disusun dari unsur-unsur seperti persepsi dari karakteristik dan kemampuan seseorang. C. R. Rogers yang dikutip oleh Burns (1993: 73) menyatakan bahwa konsep diri dapat diartikan sebagai kesadaran, pemikiran, pemahaman dan penilaian yang dimiliki seseorang tentang keadaan dirinya berkenaan dengan keadaan fisik, ciri-ciri kepribadian, dan potensi atau kemampuannya.

Pernyataan Rogers tersebut dapat dikatakan bahwa konsep diri merupakan persepsi penilaian karakteristik seseorang tentang keadaan dirinya meliputi fisik maupun potensi. Secara umum konsep diri (*self-concept*) merupakan keseluruhan informasi yang kompleks, yang secara keseluruhan membentuk diri seseorang. William H. Fitts, 1971 (dalam Raras 2008: 5) meninjau konsep diri secara fenomenologis dengan mengemukakan konsep diri sebagai aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri merupakan acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan. Secara fenomenologis konsep diri diartikan sebagai penilaian dan perasaan individu tentang diri yang dilihat, dirasakan dan dialami.

Sullivan berpendapat bahwa konsep diri mengandung makna penerimaan diri dan identitas diri yang merupakan konsepsi inti yang relatif stabil. Namun dalam situasi interaksi sosial konsep diri bersifat dinamis. Penilaian individu tentang diri sendiri berkaitan dengan persepsi terhadap diri sendiri yang

didasarkan pengalaman dan interpretasi terhadap diri, lingkungan, dan struktur yang multidimensional (Capon and Owens dalam Syamsul 2010: 121). Artinya, konsep terhadap diri juga berasal dari interpretasi lingkungan dan pengalaman yang berbeda-beda.

Adanya konsep diri dalam diri individu akan menunjukkan jalan terhadap gambaran perilaku dirinya sesuai dengan cita-cita dan kenyataan yang ada. Hal ini sejalan dengan pendapat Calhoun dan Acocella (1990: 67) yang menerangkan bahwa konsep diri merupakan pandangan terhadap diri sendiri dengan proses mental tiga dimensi, yaitu pengetahuan, harapan, dan penilaian terhadap diri sendiri. Setiap dimensi menandakan tentang informasi diri, kekuatan menuju masa depan, dan penilaian yang menghasilkan harga diri. Berdasarkan informasi dan penilaian individu, memotivasi tingkah laku dan tentang bagaimana individu menginginkan dirinya sebagai manusia ke depan, sesuai dengan pendapat Fitts bahwa konsep diri berpengaruh pada tingkah laku seseorang.

Mengacu pendapat diatas, maka dapat dikatakan konsep diri merupakan gambaran seseorang tentang dirinya sendiri secara keseluruhan baik kemampuan maupun kelemahan, yang merupakan hasil pengenalan diri yang diperoleh melalui serangkaian proses pemikiran, persepsi, dan evaluasi tentang dirinya sendiri, pengalaman dan interaksi multidimensional.

b. Konsep Diri Spiritual

Individu memandang dirinya secara utuh dalam fisik, emosional, sosial, dan spiritual dengan cara pandang yang berbeda. Gambaran dan penilaian terhadap diri sendiri secara keseluruhan tersebut diarahkan menuju konsep diri spiritual. Konsep diri spiritual merupakan bagian aspek dari konsep diri. Konsep diri spiritual dimaknai sebagai cara pandang seseorang terhadap dirinya yang mendorong pada aktualisasi tujuan hidup. James (dalam Burns, 1993: 8) menerangkan bahwa diri spiritual sebagai berpikir dan merasakan sungguh-sungguh tentang diri yang akan menjadi seperti apa kelak.

Definisi konsep diri spiritual mengacu pada inti definisi konsep diri, yaitu gambaran diri yang jika dipahami secara utuh, dalam kehidupan nyata dapat

membentuk visi dan misi hidup. Hal ini sesuai dengan makna spiritual yang berarti semangat, nafas, ekspresi dari kehidupan yang dipersepsikan lebih tinggi, lebih kompleks atau lebih terintegrasi dalam pandangan hidup seseorang, dan lebih dari pada hal yang bersifat indrawi. Salah satu aspek dari menjadi spiritual adalah memiliki arah tujuan, yang secara terus menerus meningkatkan kebijaksanaan dan kekuatan berkehendak dari seseorang, mencapai hubungan yang lebih dekat dengan ketuhanan dan alam semesta dan menghilangkan ilusi dari gagasan salah yang berasal dari alat indera, perasaan, dan pikiran. Pendapat Capon and Owens (dalam Syamsul, 2010: 121) mengenai aspek-aspek konsep diri menerangkan bahwa aspek terpenting yang mencakup aspek lainnya adalah konsep diri spiritual.

Kesadaran pribadi yang utuh, kuat, jelas dan mendalam tentang visi misi hidup meliputi potensi, kapasitas, dan peran individu merupakan arti konsep diri menurut Anis Matta (2011). Penjelasan yang dikhususkan terhadap konsep diri adalah kesadaran yang mempertemukan antara kehendak sebagai manusia dan kehendak Tuhannya. Artinya, individu sebagai pribadi yang sadar dan terarah mampu merumuskan visi misi hidup terbaiknya berdasarkan kehendak diri melalui potensi dan peran dalam lingkungan serta berdasar pula dengan kehendak Tuhan.

c. Aspek-Aspek Konsep Diri Spiritual

Aspek konsep diri menurut Capon and Owens (dalam Syamsul 2010: 121) mencakup: (1) konsep diri jasmaniah, (2) diri sosial dan (3) diri spiritual. Adapun masing-masing aspek memiliki indikator yang berbeda-beda.

Aspek konsep diri jasmaniah mencakup keadaan fisik, fungsi dan penampilan fisik. Konsep diri sosial mencakup kecenderungan menjalin persahabatan, mengembangkan hubungan dengan orang lain. Kemudian, konsep diri spiritual mencakup kapasitas psikis, keadaan kesadaran dan disposisi atau watak seseorang.

Sebagai bagian dari aspek konsep diri, konsep diri spiritual difokuskan pada sub aspek meliputi kapasitas psikis, emosi, dan perasaan terhadap diri sendiri

dan keadaan sekitar. Keadaan kesadaran menghadapi pada perilaku-perilaku sadar individu dalam menerapkan sikap dan nilai spiritual. Sementara disposisi atau watak seseorang memfokuskan pada hal-hal bawah sadar yang mempengaruhi individu dalam kebiasaan-kebiasannya. Konsep diri spiritual menyangkut kandungan spiritual pada pandangan dan penilaian seseorang terhadap dirinya, maka aspek spiritual berkaitan dalam konsep diri spiritual seperti sesuatu yang tidak diketahui dalam kehidupan, menemukan arti dan tujuan hidup, keterikatan dengan diri sendiri dan dengan Yang Maha Tinggi.

Sesuatu yang tidak diketahui dalam kehidupan merupakan persepsi dan keyakinan individu tentang perilaku yang disiapkannya untuk menjalani kegiatan hidupnya, hal ini misalnya persepsi hidup itu mengait atau hidup ditentukan oleh perencanaan manusia. Cara dari individu merasakan keyakinannya, maka akan mewarnai persepsi individu terhadap dunia yang dilakoninya, dengan kata lain konsep diri sebagai ramalan yang disiapkan untuk diri. Terkait dengan aspek menemukan arti dan tujuan hidup ini merupakan aspek pengharapan individu mengenai dirinya yang ideal, meskipun pasti ada dimensi yang menjadi masalah untuk mencapainya. Tujuan dan arti hidup dapat meningkatkan harga diri individu karena perasaan harga diri sebagai perbandingan kenyataan dan aspirasi yang merupakan acuan manusia dalam beraktualisasi dan mencapai tujuan (James 1890, dalam Burns 1993: 70).

Diri sebagai proses sekaligus objek yang melakukan fungsi persepsi, pengamatan, dan penilaian. Oleh sebab itu individu menilai persepsi tentang spiritual yang menyebabkan adanya hubungan manusia selain dengan manusia, yaitu dengan Tuhan, sehingga tercipta keterikatan antara diri dan Tuhan, hal ini sesuai dengan dimensi eksternal pada konsep diri yaitu moral-etik (Fitts).

Aspek dan indikator saling berkaitan satu sama lain dalam membentuk suatu kesatuan yang utuh dan melengkapi aspek konsep diri seseorang. Berbeda dengan Fitts, ia mengemukakan bahwa ada dua dimensi yang mencakup aspek konsep diri di dalamnya, yaitu dimensi internal dan eksternal. Dimensi internal terdiri dari tiga, yaitu *Identity Self*, *Behaviour Self*, dan *Judging Self*. Sementara dimensi eksternal terdiri dari 5 aspek, yaitu: 1) diri fisik, 2) diri pribadi, 3) diri

moral-etik, 4) diri keluarga, dan 5) diri sosial.

Dimensi internal atau kerangka acuan internal ialah jika individu menilai dirinya sendiri berdasar batinnya terhadap identitas, perilaku, dan penerimaan diri. Pada diri identitas (*identity self*) mengacu pada informasi tentang diri dalam membangun identitasnya yang mempengaruhi cara persepsi dunia fenomenalnya sebagaimana ia berfungsi. Diri sebagai pelaku (*behaviour self*) berisi kesadaran tentang apa yang dilakukan diri, yang sangat berkaitan dengan diri identitas. Sementara diri penilai sebagai pengamat, penentu standar dan pengevaluasi yang akan menentukan kepuasan individu terhadap dirinya yang menimbulkan munculnya harga diri, baik tinggi mau pun rendah. Penghargaan diri diperoleh dari sumber diri sendiri dan orang lain, apabila individu dapat mencapai tujuan tertentu. Semua bagian dimensi internal memiliki fungsi masing-masing yang saling melengkapi dan membentuk keutuhan konsep diri.

Berdasarkan pembagian dimensi eksternal dapat dijelaskan sebagai berikut. Diri fisik (*physical self*), menggambarkan bagaimana individu memandang tubuh, keadaan diri, penampilan fisik, keahlian dan seksualitasnya. Diri pribadi (*personal self*), mencerminkan perasaan mampu dan evaluasi terhadap kepribadiannya, perasaan kepuasan individu dan juga orang lain terhadap pribadinya terlepas dari fisik atau hubungannya dengan individu lain.

Diri moral-etik (*moral-ethical self*), mencerminkan diri dalam konteks moral-etik, arti dan nilai moral, persepsi seorang individu mengenai hubungan dengan Tuhan, perasaan menjadi orang yang baik atau buruk, nilai moral yang dipegang oleh individu, serta kepuasan atau ketidakpuasan terhadap kehidupan agamanya. Diri keluarga (*family self*), mencerminkan perasaan mampu, berharga, dan berarti sebagai anggota keluarga. Kemudian selanjutnya adalah diri sosial (*social self*), mencerminkan perasaan mampu dalam berinteraksi dengan orang lain secara umum.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Menurut Stuart dan Sudeen (1991) dalam Sipatuhar (2008) ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri. Faktor-faktor

tersebut terdiri dari teori perkembangan, *Significant Other* (orang yang terpenting atau yang terdekat) dan *Self Perception* (persepsi diri sendiri).

Dijelaskan bahwa dalam teori perkembangan, manusia lahir tanpa membawa konsep diri. Kemudian secara berangsur-angsur melalui pengenalan diri oleh orang tua dan lingkungan individu, maka individu belajar menemukan perbedaan kecil hingga besar antara dirinya dan orang lain. Hal yang membedakan seperti nama, bentuk tubuh, logat bicara, dalam sebuah interaksi lingkungan yang dinilai oleh diri sendiri, sehingga diaplikasikan pada kehidupan nyata.

Significant Other yang berarti orang yang terpenting atau yang terdekat. Faktor ini menunjukkan bahwa konsep diri dipelajari melalui pengalaman dan interaksi dengan orang lain. Pada interaksi hubungan adalah pelajaran terhadap cara pandang orang lain yang dipantulkan dengan cara pandang diri sendiri. Orang-orang terdekat akan sangat mempengaruhi konsep diri seseorang untuk mewujudkan perilakunya, seperti orang tua, teman atau sahabat. Terlebih pada remaja cenderung mengikuti pola-pola sosial sebaya, sehingga banyak mewarnai pandangan diri mengenai baik dan buruk.

Self Perception (persepsi diri sendiri) berperan dalam diri individu untuk menilai dan mempersepsi suatu hal sebagai pengalaman untuk diaplikasikan. Konsep pada diri seseorang akan menjadi dasar dari perilaku individu. Individu yang mempersepsi dirinya, beraksi dan memberi penilaian sehingga menjadi abstraksi dirinya, maka ini menunjukkan kesadaran diri dan kemampuan melihat dirinya sebagaimana melihat objek lainnya dalam kehidupan. Persepsi diri yang baik akan mendorong untuk menjadi manusia yang baik. Seseorang melakukan kewajiban belajar sebagai seorang pelajar karena ia berpandangan belajar adalah syarat sukses. Pandangan lain mengenai belajar tentu akan menghasilkan perilaku yang berbeda pula.

Pembentukan konsep diri dipengaruhi pula oleh keluarga, perasaan mampu atau tidak mampu, perasaan diterima atau ditolak, kesempatan identifikasi, penghargaan yang pantas terhadap tujuan, serta perilaku dan nilai-nilai (Sipatuhar, 2008). Keluarga sebagai orang terdekat yang membentuk konsep diri seseorang

yang mampu menguatkan atau melemahkan penerimaan diri baik di lingkungan keluarga maupun sosial masyarakat. Proses identifikasi terhadap konsep diri menjadi jembatan pemerolehan identitas diri. Kepekaan terhadap penghargaan diri yang pantas terhadap tujuan membantu memperkuat konsep diri yang telah terbentuk pada diri seseorang. Selain itu konsep diri dipengaruhi pula oleh perilaku diri dan persepsi pada nilai-nilai yang sesuai.

e. Konsep Diri Positif dan Negatif

Setiap individu pasti memiliki konsep diri dengan kecenderungan masing-masing, positif atau negatif. Kenyataannya tidak ada individu yang sepenuhnya memiliki konsep diri yang positif atau sepenuhnya negatif. Hamachek dalam Jalaluddin Rakhmat (1985: 132) memberikan sepuluh karakteristik individu yang memiliki konsep diri positif.

Pertama, meyakini betul nilai dan prinsip tertentu serta bersedia mempertahankannya walaupun menghadapi pendapat yang kuat dalam kelompok. Namun, dapat pula mengubah prinsip dan nilai tersebut jika bukti atau pengalaman menunjukkan salah. Ke dua, mampu bertindak tanpa merasa bersalah yang berlebihan atau menyesali tindakannya berdasarkan penilaian yang baik ketika orang lain tidak setuju dengan tindakannya.

Ketiga, orang yang berkonsep diri positif lebih menghabiskan waktu untuk kegiatan atau hal yang bermanfaat. Ke empat, merasa sama dengan orang lain meskipun terdapat banyak perbedaan pada tiap individu. Ke lima, memiliki keyakinan pada kemampuannya untuk mengatasi persoalannya. Ke enam, cenderung sanggup menerima dirinya sebagai orang yang penting dan bernilai bagi orang lain, misalnya sahabat. Ke tujuh, dapat menerima pujian tanpa pura-pura rendah hati. Karakteristik ke delapan adalah cenderung menolak usaha orang lain untuk mendominasinya. Artinya ia juga peka pada kebutuhan sesama dan kebiasaan sosial.

Dua karakteristik selanjutnya ialah sanggup mengaku pada orang lain bahwa ia mampu merasakan berbagai dorongan dan keinginan. Serta mampu menikmati diri secara utuh dalam berbagai kegiatan seperti pekerjaan, permainan,

persahabatan atau mengisi waktu luang.

Pendapat tersebut dapat diutarakan bahwa pribadi individu dengan konsep diri positif akan membawa pada pola perkembangan kepribadian dan psikologis yang optimis mengatasi masalah, kesetaraan dengan orang lain, sadar diri dan peka terhadap keadaan sekitar, serta mampu berusaha memperbaiki diri.

Konsep diri positif, berdasarkan karakteristiknya mengacu pada pemahaman batin. Penilaian terhadap perasaan, perilaku orang lain, abstraksi benar salah, masuk dan terekam di alam bawah sadar seseorang. Artinya, konsep diri dibentuk dalam proses batin yang muncul sebagai kebiasaan, kepribadian, dan perilaku. Konsep batin, atau secara spiritual pada diri individu telah mendalam dan mencakup aspek pemikiran manusia. Jadi, dapat dikatakan ciri khas individu yang berkonsep diri positif adalah pengetahuan tentang dirinya sendiri yang luas dan bervariasi, harapan-harapan yang realistis dan harga diri yang tinggi. Individu yang berkonsep diri positif juga mempunyai pengetahuan yang seksama tentang dirinya sendiri dan ini menjadikan individu mempunyai penerimaan diri.

Remaja yang berkonsep diri positif menetapkan tujuan-tujuannya secara masuk akal, karena dalam spiritual atau batinnya berpikir secara matang dan masuk akal. Dia dapat mengukur kemampuannya secara objektif dalam meraih tujuan yang hendak dicapainya. Remaja berkonsep diri positif mempunyai kemampuan mentalnya yang menyebabkan remaja dapat mengevaluasi terhadap dirinya sendiri sebagaimana adanya.

Konsep diri negatif adalah kebalikan dari konsep diri positif (Jalaludin Rakhmat, 1985: 130). Individu memiliki pandangan yang sangat tidak teratur tentang dirinya sendiri serta tidak memiliki kestabilan dan keutuhan diri. Hal ini berarti individu tidak paham siapa dirinya, potensi atau penghargaan dalam hidupnya. Selain itu karakteristik yang terlalu stabil dan teratur juga merupakan konsep diri yang negatif, cenderung pada diri yang kaku. Umumnya individu dengan konsep diri negatif akan cenderung menolak citra yang bertentangan dengan dirinya bertujuan untuk mempertahankan kekakuannya.

Hasil penelitian Dobson dan Shaw, 1987 (dalam Calhoun, 1990: 72), menunjukkan bahwa konsep diri negatif pada individu, sering berhubungan

dengan depresi klinis. Menurut mereka, individu dengan konsep diri negatif mungkin akan sering mengalami kecemasan, disebabkan ia tidak dapat menerima dengan baik informasi yang mengancam konsep dirinya. Artinya, akibat usaha penolakan yang terus menerus akan berakibat depresi atau kecemasan emosional yang dapat mengikis harga dirinya atau akibat lain yang lebih parah.

2. Kajian Tentang Konsep Diri Spiritual Remaja

a. Pengertian Remaja

Istilah remaja berasal dari kata Latin *adolescere* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa, sedangkan dalam bahasa Inggris adalah *adolescence* artinya berangsur-angsur. Secara etimologi dalam Islam remaja berasal dari kata *murohaqoh* yang berarti dekat. Secara terminologi berarti mendekati kematangan secara fisik, akal, dan jiwa serta sosial.

Remaja menurut WHO (Sarlito Wirawan, 2004: 9) adalah masa pertumbuhan di dalamnya individu mengalami tanda-tanda kelamin sekunder, perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari anak-anak menuju dewasa, dan peralihan ketergantungan sosial ekonomi menuju keadaan yang relatif mandiri. Berdasarkan ini Sarlito Wirawan menyebutkan bahwa batasan remaja Indonesia adalah usia 11 tahun sampai 24 tahun dan belum menikah.

Ditinjau dari beberapa pendapat tersebut, maka pengertian remaja dapat diartikan masa peralihan mendekati kematangan fisik, psikis dan sosial secara berangsur-angsur menuju kedewasaan.

b. Perkembangan Remaja

Kehidupan manusia selalu mengalami adanya pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan merupakan perubahan dari individu yang tampak, bersifat fisik dan dapat diukur secara kuantitatif, sedangkan perkembangan ialah perubahan fisik dan psikis akibat pengaruh eksternal maupun internal menuju kedewasaan, karena bukan hanya fisik saja melainkan melibatkan interaksi untuk mencapai perkembangan yang optimal. Terdapat tiga tahapan remaja yaitu remaja awal, remaja madya, dan remaja akhir. Namun ada juga yang mengategorikan

remaja dalam dua tahap yaitu remaja awal dan remaja akhir. Siswa sekolah menengah yang pada umumnya berkisar usia antara 12 tahun sampai 18 tahun digolongkan dalam fase remaja awal, Hurlock (dalam Muhammad Al-Mighwar 2006: 68) menyebut fase ini sebagai fase negatif dikarenakan ada beberapa gejala negatif yang timbul pada remaja antara lain keinginan untuk menyendiri, kondisi kejemuhan, kegelisahan, dan kepekaan rasa susila. Selain gejala negatif tersebut, remaja awal memiliki ciri khas sendiri diantaranya seperti: 1) tidak stabilnya emosi, 2) menonjolnya sikap dan moral, 3) kemampuan mental dan intelegensi mulai sempurna, 4) status yang membingungkan, 5) banyak masalah yang dihadapi, dan 6) adalah masa yang kritis.

Pada masa ini perasaan remaja menjadi sangat peka, maka kadang emosinya cepat berubah, misal bersemangat namun tiba-tiba lesu, bergembira lalu menjadi sangat bersedih dan masih belum merencanakan tentang karir, sahabat, dan pasangan. Perilaku berlebihan yang tidak sopan pada remaja bisa muncul akibat kematangan organ seksual. Keberanian menonjolkan seks juga sering terjadi sehingga timbul masalah dengan orang tua.

Remaja yang berusia antara 14 sampai 18 tahun ditandai dengan perilaku yang senang mencari kepuasan dan kegembiraan, memiliki kemampuan abstrak yang semakin sempurna, sehingga jika ada hal yang tidak masuk akal akan timbul pertentangan. Bersamaan dengan hal tersebut, keadaan lingkungan yang masih menganggap pada remaja adalah anak-anak cenderung memosisikannya masih sebagai anak-anak yang belum berani memegang beban tanggung jawab. Hal ini menyebabkan kebingungan terhadap status remaja itu sendiri, karena masa remaja sering disebut masa badai dan topan dengan banyak perubahan dan upaya pencarian jati diri. Kebingungan seperti ini sering mempengaruhi remaja dalam membentuk konsep dirinya.

Sifat emosional remaja sering dikaitkan dengan timbulnya banyak masalah terhadap orang disekitarnya termasuk konflik sosial. Hal ini diperparah dengan sikap penolakan remaja terhadap bantuan, karena selalu ingin berusaha menyelesaikan sendiri. Masa ini juga dianggap sebagai masa kritis, penuh frustrasi dan konflik, yaitu keseimbangan remaja untuk menghadapi dan memecahkan

masalah. Jika tidak mampu menghadapinya, maka akan membuatnya bergantung saat dewasa nanti, tetapi jika berhasil akan menjadi bekal yang baik baginya. Sejalan dengan hal tersebut, remaja yang secara emosi mendapatkan tekanan atas pandangan-pandangan dan juga usaha-usahanya, akan cenderung menjadi remaja yang pesimis dan tertutup, artinya masuk ke dalam kategori konsep diri yang negatif. Kecemasan emosi ini juga akan mendorong remaja untuk mendapatkan pengakuan mayoritas, tanpa memandang sisi spiritual dan kepuasan positif diri sebagai manusia. Hal ini membuktikan bahwa remaja dalam perkembangannya banyak dipengaruhi oleh aspek-aspek baik dari dalam maupun dari luar diri.

Beberapa aspek perkembangan pada masa remaja, secara keseluruhan mempengaruhi keadaan diri remaja. Aspek-aspek tersebut menurut Papalia dan Olds (2009: 8) antara lain adalah perkembangan fisik, kognitif, serta kepribadian dan sosial.

Perkembangan fisik pada remaja yaitu meliputi perubahan-perubahan pada tubuh, otak, kapasitas sensoris dan ketrampilan motorik. Perubahan pada tubuh ditandai dengan penambahan tinggi dan berat tubuh, pertumbuhan tulang dan otot, dan kematangan organ seksual dan fungsi reproduksi. Ciri utama pada perkembangan ini adalah kematangan.

Perkembangan kognitif pada masa remaja, adalah interaksi dari struktur otak yang telah sempurna dan lingkungan sosial yang semakin luas sehingga akan memungkinkan remaja untuk berpikir abstrak. Piaget menyebutkan tahap perkembangan kognitif ini sebagai tahap operasi formal.

Perkembangan kepribadian dan sosial merupakan perubahan cara individu berhubungan dengan dunia dan menyatakan emosi secara unik, sedangkan perkembangan sosial berarti perubahan dalam berhubungan dengan orang lain. Pencarian identitas diri merupakan perkembangan kepribadian yang penting pada masa remaja. Yaitu menjadi unik dari kawan sebaya dalam peran kelompok yang saling mempengaruhi perilaku.

Aspek lain yang turut berkembang adalah moral dan kesadaran beragama. Moralitas merupakan hal yang mencakup nilai-nilai berkaitan dengan kejujuran, disiplin, adil, dan kesopanan yang dipengaruhi interaksi dengan orang lain atau

tempat tinggal individu. Pengaruhnya cukup besar terhadap perkembangan perilaku remaja, karena secara perlahan remaja akan sadar terhadap kebutuhan psikologis dan sosial mengenai nilai-nilai yang diakui masyarakat. Selain itu kesadaran beragama muncul karena remaja telah mulai berpikir secara abstrak untuk membandingkan antara teori dan fakta. Pada remaja awal umumnya cenderung mengalami kegoncangan dalam hal kepercayaan, maka akan sangat mudah terpengaruh oleh keadaan atau persepsi diri sehingga akibatnya adalah banyak remaja yang lebih memilih untuk mencari kesenangan dan kepuasan daripada melakukan ketaatan ibadah. Namun demikian remaja akan mulai menyadari pentingnya beragama dan melakukan kewajiban-kewajiban agama ketika masuk pada tahap remaja akhir yang berkisar antara usia 18 sampai dengan 21 tahun.

c. Tugas Perkembangan Siswa SMK

Setiap tahap perkembangan individu akan muncul tugas-tugas perkembangan yang berbeda-beda dan menuntut untuk dipenuhi demi keberhasilan mencapai tugas-tugas berikutnya. Dijelaskan oleh Karl C. Garrison (dalam Muhammad Al-Mighwar 2006: 155) bahwa ia menyebutkan enam tugas perkembangan remaja pada umumnya, yang dijelaskan sebagai berikut.

Usia remaja banyak terjadi perubahan fisik, maka tugas pertama adalah memelihara kondisi jasmani. Kemudian dengan berkembangnya lingkungan remaja yang lebih luas, diharapkan untuk mendapatkan hubungan baru dengan teman-teman sebaya yang lain jenis. peran dalam kehidupan yang harus dijalani mendorong untuk dapat menerima kondisi belajar hidup sesuai jenis kelaminnya.

Masa transisi dari anak-anak, remaja menuju pada jenjang kedewasaan sebaiknya didukung dan diarahkan untuk mendapat kebebasan emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya, akan tetapi perlu bagi orang tua selalu mengawasi hal-hal yang berkaitan dengan perkembangan anak. Remaja madya mulai berpikir logis terhadap keyakinan yang dipilihnya, dalam hal ini remaja akan mencari nilai-nilai yang sesuai untuk diterapkan sebagai bentuk etika moral maupun agama. Selain itu, pada umumnya, remaja semakin lama ingin mendapat

kesanggupan berdiri sendiri atau menjadi mandiri dalam hal yang berkaitan dengan masalah ekonomi, yaitu dengan cara mengambil tanggung jawab pekerjaan rumah atau mencoba bekerja. Keseluruhan hal tersebut dilalui remaja untuk tugas selanjutnya yaitu memperoleh nilai dan falsafah hidup.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dijadikan lebih spesifik bahwa pada remaja usia Sekolah Menengah Atas atau Kejuruan memiliki tugas-tugas perkembangan antara lain ialah menerima keadaan fisik dan perannya sebagai pria atau wanita, mencapai kematangan dan pengembangan wawasan dalam beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, mencapai kematangan hubungan dengan teman sebaya, mencapai kematangan emosional, dan mencapai falsafah hidup melalui etika dan nilai-nilai keagamaan. Hal ini berarti pada usia remaja atau sekolah menengah terdapat tugas yang berkaitan dengan pembentukan konsep diri spiritual yang meliputi penerimaan dan pengelolaan fisik, emosi, sosial, nilai-nilai moral, dan spiritual dalam kehidupannya. Pencapaian tugas perkembangan ini mampu mengoptimalkan diri menuju kedewasaan yang sempurna dengan konsep diri yang matang.

d. Karakteristik Konsep Diri Spiritual Siswa Sekolah Menengah Kejuruan

Kecenderungan pada siswa SMK akan konsep diri dapat menjadi positif atau negatif karena usia remaja adalah sumber dari perkembangan konsep diri. Hal ini dijelaskan Burns (1993: 72) bahwa konsep diri seseorang dapat bergerak dalam kesatuan dari positif ke negatif. Penyebabnya adalah banyaknya pengaruh yang didapat oleh remaja dalam lingkungan pergaulannya. Secara nalar konsep diri spiritual memiliki kecenderungan pada konsep diri positif. Perlakuan positif yang sesuai dengan nilai-nilai spiritual kepada remaja akan membantunya memperoleh konsep diri spiritual di dalam dirinya. Sesuai karakternya, remaja akan memilih lingkungan bergaul yang mendukung atau berpandangan sama dengannya, karena pada perkembangan konsep diri yang terjadi pada usia 12 – 20 tahun ialah menerima perubahan tubuh, menggali tujuan untuk merasakan positif tentang diri, dan berinteraksi dengan orang yang dianggap menarik secara seksual (Sipatuhar, 2008).

Remaja sebagai manusia yang juga hidup untuk menemukan jati diri di dunia. Pada konsep-konsep yang terbentuk pada remaja, akan menghasilkan pribadi. Kurt Lewin dalam teorinya mengatakan bahwa pribadi manusia selalu berkomunikasi dan tidak bisa berdiri sendiri, tetapi juga dapat dipengaruhi lingkungan serta kemungkinan fakta yang terjadi dalam ruang hidup manusia. Sama halnya pada remaja, perkembangan kepribadiannya sejalan dengan ruang hidup dari fakta lingkungan psikologis. Maka konsep diri yang dihasilkannya pun timbul dari pikiran bawah sadar dan emosi psikologis yang dialami masing-masing individu dalam pengalaman hidupnya.

Terlepas dari itu semua, faktanya remaja usia 14-18 tahun masih mengalami gejala menuju kedewasaan. Misalnya dalam mengambil keputusan masih berdasarkan pendapat sendiri atau teman sebaya. Evaluasi yang positif terhadap pandangan ini mampu membawa siswa pada konsep diri spiritual, karena empati pada individu adalah sikap spiritual yang diberikan Tuhan untuk manusia dalam menghadapi pandangan manusia, sehingga remaja dapat memegang teguh pendiriannya yang benar, tetapi juga mau menerima masukan. Secara khusus dan menyeluruh, remaja perlu mendapat pengawasan dan bimbingan yang bermakna untuk membentuk konsep diri spiritual.

3. Kajian Tentang Layanan Bimbingan Spiritual

a. Pengertian dan Tujuan Bimbingan Spiritual

Kebutuhan akan bimbingan dan konseling sangat dipengaruhi oleh faktor filosofis yang berkaitan dengan pandangan tentang hakikat manusia, psikologis yang berkaitan dengan proses perkembangan dan sifat manusia, sosial budaya berkaitan dengan interaksi dan kebiasaan, ilmu pengetahuan dan teknologi untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman, demokratisasi pendidikan, serta perluasan program pendidikan yang memberikan kesempatan untuk mencapai pendidikan yang sesuai dengan kemampuan individu. Untuk menuju pada tingkat spiritual yang diharapkan maka perlu diketahui konsep bimbingan yang merujuk pada layanan bimbingan spiritual. *commit to user*

Bimbingan adalah upaya pembimbing untuk membantu mengoptimalkan individu dalam aktivitas hidupnya, mengembangkan pandangan hidupnya, membuat keputusan dan menanggung bebannya sendiri. Pendapat Crow and Crow tersebut mengartikan bahwa bimbingan dilaksanakan oleh manusia dan untuk manusia. Rochman Natawidjaya (dalam Soeharto dan Sutarno, 2009: 6) menegaskan pula bahwa bimbingan merupakan proses bantuan secara berkesinambungan agar individu dapat memahami dirinya sehingga mampu bertindak wajar sesuai keadaan untuk mendapat kebahagiaan hidupnya. Melalui bimbingan realisasi pribadi pada setiap individu dapat ditingkatkan (Priyatno dan Erman 1994: 95). Artinya bimbingan merupakan proses yang sangat penting untuk membantu manusia mencapai kebahagiaan hidup dengan membuat pilihan dan penyesuaian yang cerdas.

Bimbingan spiritual adalah bimbingan yang menghubungkan manusia dengan Tuhan seperti dijelaskan oleh Khalid Ahmad Syantut (2007: 91). Bentuk kongkrit dari layanan bimbingan spiritual adalah selalu mengingat Allah dalam setiap kegiatan, artinya selalu dibina hubungan individu dengan Yang Maha Kuasa. AISGA (*All Ireland Spiritual Guidance Association*, 2001) menyatakan bahwa bimbingan spiritual merupakan hubungan sepenuhnya yang berkelanjutan menyertai individu dalam perjalanan rohani mereka, berteman dengan semangat dan masuk ke dalam proses spiritual dengan mereka dengan cara yang mendorong pertumbuhan rohani dalam semua realita kehidupan. Bimbingan spiritual berkaitan dengan pertumbuhan spiritual, penyembuhan spiritual, dan transformasi rohani terjadi dalam arus spiritualitas yang mengekspresikan hubungan antara ilahi dan manusia, fokusnya adalah pada keintiman ilahi, pemahaman pendalaman tentang ilahi atau suci, dan seperti itu muncul dalam setiap dimensi kehidupan, pribadi, sosial serta relasional.

Bimbingan spiritual diperlukan untuk mendapatkan arti hidup yang lebih dalam untuk mengembangkan hubungan yang lebih responsif terhadap Allah pada setiap aspek kehidupan, serta dapat membantu individu mengembangkan kedamaian batin dan mengidentifikasi arah kehidupannya. Bimbingan spiritual memiliki beberapa kesamaan dengan konseling dan psikoterapi, sangat khas dan

membutuhkan keahlian dalam melaksanakannya. Layanan bimbingan spiritual yang dikembangkan dalam penelitian ini dilandasi oleh pemikiran bahwa setiap kegiatan manusia (siswa) adalah harus karena motivasi beribadah, sehingga akan ada keterikatan pada individu untuk memperbaiki diri dan perilaku dalam hidupnya.

Janet F. Quinn (2012) menyebutkan bahwa “...*the gentle art of spiritual guidance is simply and profoundly this: holding the space for another to come into deeper relationship with the Real — True Nature, God, the Absolute, the Ground of Being — and to manifest that deepening in their lives.*” Artinya bimbingan spiritual adalah seni membimbing yang memegang ruang bagi yang lain agar datang pada hubungan yang lebih mendalam dengan alam kenyataan, Tuhan, yang mutlak, yang menunjukkan kedalaman hidup seseorang. Melalui pemahaman individu terhadap diri dan hidupnya, individu dapat menjadi manusia yang mampu menyadari identitas dirinya, merencanakan kehidupannya, dan mengatasi permasalahan hidup yang muncul sehingga dapat memposisikan dirinya sebagai makhluk individual dan sosial dalam hubungannya dengan diri, Tuhan, serta kepada sesama. Artinya, bimbingan spiritual merupakan bimbingan yang menghubungkan dengan Tuhan melalui fungsi manusia sebagai makhluk individual dan sosial untuk mendapatkan arti hidup yang mendalam.

Tujuan dari pemberian layanan bimbingan yang dikemukakan oleh Achmad Juntika Nurikhsan (2009: 10) ialah agar individu dapat merencanakan kehidupan masa depannya, mengembangkan potensi yang dimiliki seoptimal mungkin, menyesuaikan diri dengan lingkungannya, mengatasi hambatan yang dihadapi dalam lingkungan kesehariannya.

Artinya remaja digiring untuk memiliki perencanaan yang teratur tentang hidupnya melalui berbagai informasi tentang diri dan lingkungannya. Melalui bimbingan pula siswa diberikan latihan dan informasi untuk membantu mengembangkan potensi individu agar dapat menyesuaikan diri dan mengatasi masalah yang timbul, serta memberi sumbangan terhadap masyarakat. Tujuan dari bimbingan spiritual ialah untuk membantu individu untuk menemukan bahwa Tuhan bertindak dalam hidupnya dan untuk memfasilitasi kreativitas individu,

respon yang penuh kasih kepada Allah; mensyaratkan tingkat fungsi psikologis tertentu yang sehat dan kesetiaan pada doa (mengingat Allah) setiap hari. (Jeffrey S. Gaines, 1996).

b. Unsur-Unsur Bimbingan Spiritual

Unsur bimbingan secara umum antara lain meliputi: suatu proses, proses memberi bantuan, bantuan untuk individu atau kelompok, memecahkan masalah dengan kemampuan klien sendiri, diberikan oleh tenaga ahli, dan dilaksanakan dengan norma-norma yang berlaku. Layanan bimbingan spiritual tergolong dalam bidang bimbingan pribadi, maka unsur dalam bimbingan pribadi adalah seperti dijelaskan di bawah ini.

Informasi mengenai fase atau tahap perkembangan yang sedang dilalui. Contohnya pendidikan spiritual, moral, atau seks. Kemudian pengaturan diskusi kelompok mengenai kesulitan yang dialami oleh individu, agar individu menyadari bahwa rekan-rekannya juga mengalami kesulitan yang sama sehingga ia tidak memandang dirinya sebagai orang yang abnormal. Informasi selanjutnya adalah pengumpulan data yang relevan mengenai kepribadian individu, misalnya: latar belakang keluarga, keadaan kesehatan. Unsur yang terakhir adalah tenaga bimbingan yang memberikan layanan bimbingan ini hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman psikologis yang cukup mendalam, serta memiliki fleksibilitas dan kesabaran yang besar. Unsur-unsur tersebut sangat berpengaruh dalam pemberian layanan terhadap siswa.

Terkait dengan tujuan dan unsur bimbingan, layanan bimbingan spiritual harus diberikan dengan profesional dan menarik oleh para guru pembimbing. Pemberian berbagai macam layanan untuk memberikan informasi, pelatihan maupun rasa nyaman pada siswa adalah suatu inovasi yang harus disumbangkan oleh program bimbingan dan konseling. Jenis layanan bimbingan spiritual memiliki tujuan yang sama dengan layanan bimbingan umumnya, akan tetapi lebih dikemas dengan sisi spiritual pada setiap topik bahasannya.

Gagasan bimbingan spiritual muncul sebagai upaya untuk merealisasi pribadi yang baik bagi individu merupakan bagian dari bimbingan pribadi. Perlu

dipahami pengertian bimbingan pribadi adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam hal memecahkan masalah-masalah yang sangat kompleks dan bersifat rahasia atau pribadi sekali misalnya, masalah keluarga, persahabatan, cita-cita, dan spiritual. Dapat juga diartikan bimbingan yang diberikan pada individu dalam menghadapi pergumulan dalam batinnya sendiri antara lain dalam mengatur diri, perawatan jasmani dan rohani, pengisian waktu luang, serta pengaturan nafsu seksual. Hal ini disebabkan pada bimbingan spiritual sebagai bagian pengembangan dari pendidikan spiritual yang diharapkan terarah pada konsep kebermaknaan tujuan dari setiap tingkah laku individu.

c. Layanan Bimbingan Spiritual Membentuk Konsep Diri Spiritual

Sebelum membahas bagaimana layanan bimbingan bimbingan spiritual dapat meningkatkan konsep diri spiritual akan dijelaskan terlebih dahulu mengenai pengertian spiritual. Secara etimologi kata *spirit* berasal dari kata Latin *spiritus*, yang diantaranya berarti ruh, jiwa, sukma, kesadaran diri, wujud tak berbadan, nafas hidup, nyawa hidup. Para filosof mengkonotasikan *spirit* sebagai: 1) kekuatan yang menganimasi dan memberi energi pada *cosmos*, 2) kesadaran yang berkaitan dengan kemampuan, keinginan, dan intelegensi, 3) makhluk immaterial, dan 4) wujud ideal akal pikiran seperti intelektualitas, rasionalitas, moralitas, kesucian atau keilahian (Sujas, 2008).

Spiritual atau keyakinan spiritual adalah keyakinan atau hubungan dengan sesuatu kekuatan yang paling tinggi, kekuatan kreatif, makhluk yang berketuhanan atau sumber keterbatasan energi (Ozier, dkk., 1995 dalam Hawnan, 2008).

Spiritual juga diartikan oleh Dossey dan Guazetta (2000) dalam Jeanny Ivones (2010) sebagai inti dari manusia yang memasuki dan mempengaruhi kehidupannya dan dimanifestasikan dalam pemikiran dan perilaku serta dalam hubungannya dengan diri sendiri, orang lain, alam, dan Tuhan.

Terdapat pembedaan antara agama atau keagamaan dengan spiritual. Agama berbicara tentang seperangkat nilai dan aturan perilaku yang telah melalui proses kodifikasi. Sementara spiritual bermakna jiwa yang paling dalam, hakiki,

substansi, masih suci dan belum terkotak-kotak, bebas merambah kemana saja, dan didalamnya bersemayam sifat-sifat Ilahi atau ketuhanan yang lembut dan mencintai. Spiritual mengandung kesadaran individu tentang asal, tujuan, dan nasib. Akan tetapi, agama merupakan kebenaran mutlak dari kehidupan yang memiliki manifestasi fisik di atas dunia (Aliah B., 2006: 295). Pengertian spiritual sangat luas sebab meliputi segala apa saja yang memiliki nilai tinggi, senantiasa terkait dengan Tuhan, bukan hanya satu agama. Dikatakan oleh Keli (1995) bahwa spiritual adalah sebuah hubungan pribadi dengan alam semesta, sedangkan agama memiliki dogma-dogma (Lilis Satriyah, 2008: 6).

Berdasarkan paparan tersebut spiritual bisa diartikan sebagai kesadaran diri suatu makhluk yang bersifat adikodrati dalam hubungannya dengan kekuatan yang paling tinggi (Tuhan).

Secara garis besar, layanan bimbingan spiritual diberikan dengan melihat sumber dan proses terjadinya spiritual atau nilai-nilai spiritual yang diyakini dan diamalkan, sehingga layanan yang diberikan akan menuju hubungan yang berkualitas dan bermakna bagi siswa. Hal ini merupakan upaya untuk mewujudkan pendidikan spiritual untuk siswa di sekolah mengingat pentingnya pengembangan spiritualitas siswa pada zaman sekarang.

Layanan bimbingan spiritual memberikan bantuan melalui informasi diri dan lingkungan siswa, karena hal ini sejalan dengan yang disebutkan *The Encyclopedia of Religion* (dalam Sujas, 2008) bahwa sumber spiritual dapat berasal dari refleksi diri sendiri (otonom) dan juga melalui proses interaktif antara diri dan lingkungannya. Nilai spiritual otonom berarti dihasilkan oleh proses refleksi terhadap kemahabesaran Tuhan dan ciptaan-Nya, sedangkan spiritual interaktif adalah hasil dari proses dialektik antara potensi ruhaniah (mental, perasaan, dan moral) serta otoritas luar dalam bentuk tradisi, kerakyatan, dan tatanan dunia yang mengitarinya. Layanan yang diberikan di sekolah merupakan penanaman spiritual bagian dari proses interaktif siswa.

Rancangan layanan bimbingan spiritual mengacu pada aspek-aspek spiritualitas, antara lain: berhubungan dengan sesuatu yang tidak diketahui atau ketidakpastian dalam kehidupan, menemukan arti dan tujuan hidup, menyadari

kemampuan untuk menggunakan sumber dan kekuatan dalam diri sendiri, dan mempunyai perasaan keterikatan dengan diri sendiri dan dengan yang maha tinggi (Burkhardt, 1993 dalam Jeany Ivones, 2010).

Pada dasarnya manusia memiliki kebutuhan spiritual sebagai harmonisasi kehidupannya. Termasuk dalam menemukan arti diri, tujuan hidup, keyakinan pada perasaan, harapan, diri sendiri dan Tuhan. Spiritual memiliki dimensi di dalamnya, yang merupakan suatu penggabungan yang menjadi satu kesatuan antara unsur psikologikal, fisiologikal, atau fisik, sosiologikal dan spiritual. Menurut Micklely et al (1992) dalam Sipatuhar (2008) menguraikan spiritualitas sebagai suatu yang multidimensi, yaitu dimensi eksistensial dan dimensi agama.

Dimensi eksistensial berfokus pada tujuan dan arti kehidupan, artinya hal-hal yang berkait dengan keberadaan manusia dalam kehidupannya. Sedangkan dimensi agama lebih berfokus pada hubungan seseorang dengan Tuhan Yang Maha Penguasa. Spiritualitas juga diuraikan sebagai dimensi vertikal dan horizontal yang keduanya mempunyai hubungan terus-menerus (Stoll, 1989 dalam Sipatuhar, 2008). Dimensi vertikal adalah hubungan dengan Tuhan atau Sang Maha tinggi yang menuntun kehidupan seseorang. Sedangkan dimensi horisontal adalah hubungan seseorang dengan diri sendiri dan orang lain serta lingkungan.

Operasional dari layanan bimbingan spiritual diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling kepada siswa mengacu pada sumber dan materi tertentu dalam rangka membimbing siswa hubungannya dengan diri, sesama, dan Tuhan. Hal ini sesuai dengan pentingnya pendidikan spiritual di segala aspek kehidupan serta karena bimbingan spiritual merupakan bimbingan yang menghubungkan manusia dengan Tuhan. Bimbingan spiritual baik diterapkan sejak dini oleh orang tua terhadap anak-anaknya dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya bimbingan spiritual harus melibatkan keseluruhan orang seperti pendapat Garry W. Moon, (2002: 267) "*Spiritual direction must involve the whole person.*"

Seiring usia yang beranjak, anak akan banyak menghabiskan waktunya di sekolah daripada di rumah dengan interaksi berbeda, maka dengan adanya layanan

bimbingan spiritual di sekolah membantu perkembangan konsep diri spiritual siswa. Tanpa disadari kemajuan teknologi mulai mengambil perhatian remaja yang akhirnya dapat mempengaruhi otak kanan yang berisi sumber moral spiritual yang beralih pada kesenangan terhadap *gadget* atau media lainnya.

Pengadaan layanan bimbingan spiritual dilakukan dengan merangsang kembali area otak kanan siswa untuk mengembalikan dan lebih mengembangkan potensi moral spiritual individu dengan metode yang menarik, sehingga siswa merasa tertarik dan suka. Rasa suka terhadap simulasi yang diberikan oleh guru akan membantu siswa untuk mencapai konsep diri spiritual yang berdasarkan rasa suka menjadi bisa mengaplikasikan.

Artinya, kebutuhan spiritual manusia tentang dirinya, orang lain, lingkungan dan juga Tuhan adalah suatu pola normal yang terintegrasi dan selalu berhubungan dalam diri seorang individu. Layanan bimbingan yang memberikan sentuhan dengan dimensi kebesaran-Nya, menunjukkan sikap-sikap yang berasal dari anugerah-Nya dan usaha pengenalan terhadap-Nya akan mewarnai remaja dalam menentukan setiap pandangan dirinya terhadap orang lain secara positif, serta memandang pandangan orang lain secara positif pula. Hal ini membantu remaja dalam mengambil keputusan terhadap identitasnya, dan keputusan pemecahan masalah hidupnya disebabkan rangkaian konsep diri spiritual secara berangsur-angsur ditanamkan melalui praktik dan layanan bimbingan spiritual.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Penelitian relevan mengenai pentingnya bimbingan spiritualitas ditunjukkan dalam penelitian Dyah Retno Wardhani dan Hesti Wahyuningsih (2008) yang menunjukkan hasil ada hubungan negatif yang signifikan antara spiritualitas dengan agresivitas pada remaja yaitu sebesar 7%. Artinya, semakin tinggi spiritualitas, semakin rendah tingkat agresivitas yang dilakukan remaja. Sebaliknya, semakin rendah spiritualitas, maka semakin tinggi agresivitas pada remaja.

Subjek dalam penelitian tersebut berjumlah 158 orang adalah para murid

SMU Negeri 1 Magelang, yang berusia antara 15-18 tahun. Adapun skala yang digunakan adalah Skala Agresivitas yang mengacu pada *The Aggression Questionnaire* (Buss dan Perry, 1992). Skala yang digunakan ini terdiri dari empat aspek agresivitas antara lain agresi fisik, agresi verbal, agresi permusuhan, agresi kemarahan. Artinya banyak perilaku negatif yang timbul akibat kurangnya pemenuhan spiritual dalam remaja yang dikategorikan manusia labil. Oleh sebab itu dengan adanya kegiatan layanan bimbingan spiritual diharapkan remaja mampu memiliki konsep diri spiritual yang menekan agresivitasnya pula.

Proses pembentukan identitas remaja diperlukan eksplorasi dan komitmen. Sebagian besar identitas seseorang difokuskan kepada pekerjaan, karir, sekolah atau prestasi yang berkaitan dengan materi. berkaitan dengan identitas diri remaja ini, yaitu berkaitan dengan pengalaman remaja tentang hal yang bersifat spiritual. Spiritual ialah perasaan yang berkaitan dengan hal-hal yang bersifat gaib yang tidak kasat mata. Sesuatu yang gaib ini dianggap sebuah realita sehingga manusia harus menemukan identitasnya (Kiesling dkk., dalam MIF Baihaqi, dkk., 2009). Spiritualitas berkorelasi signifikan dengan penilaian tentang pentingnya menjadi religius, eksplorasi, komitmen, dan status identitas. Eksplorasi berkorelasi signifikan dengan spiritualitas, komitmen, pentingnya menjadi religius, usia, jenis kelamin, dan status identitas. Komitmen berkorelasi secara signifikan eksplorasi, spiritualitas, dan status identitas. Status identitas ternyata berkorelasi dengan eksplorasi, komitmen, spiritualitas, penilaian pentingnya menjadi sipiritual, penilaian pentingnya menjadi religius, usia, jenis kelamin, dan semester.

Hasil ini menjelaskan bahwa spiritualitas sama dengan beberapa area kehidupan yang lainnya bagi remaja. Apabila pada banyak area kehidupan yang lainnya, seperti pekerjaan dan politik, remaja banyak melakukan eksplorasi dan berkomitmen, maka remaja juga akan cenderung melakukan hal yang sama terhadap spiritualitas. Remaja yang menilai bahwa orang yang religius sangat penting akan cenderung memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi. Penilaian ini tentu akan mendorong mahasiswa untuk melakukan berbagai macam eksplorasi serta komitmen pada area spiritualitas, karena memang seperti hasil yang dikemukakan di atas bahwa status identitas seseorang atau remaja berkaitan

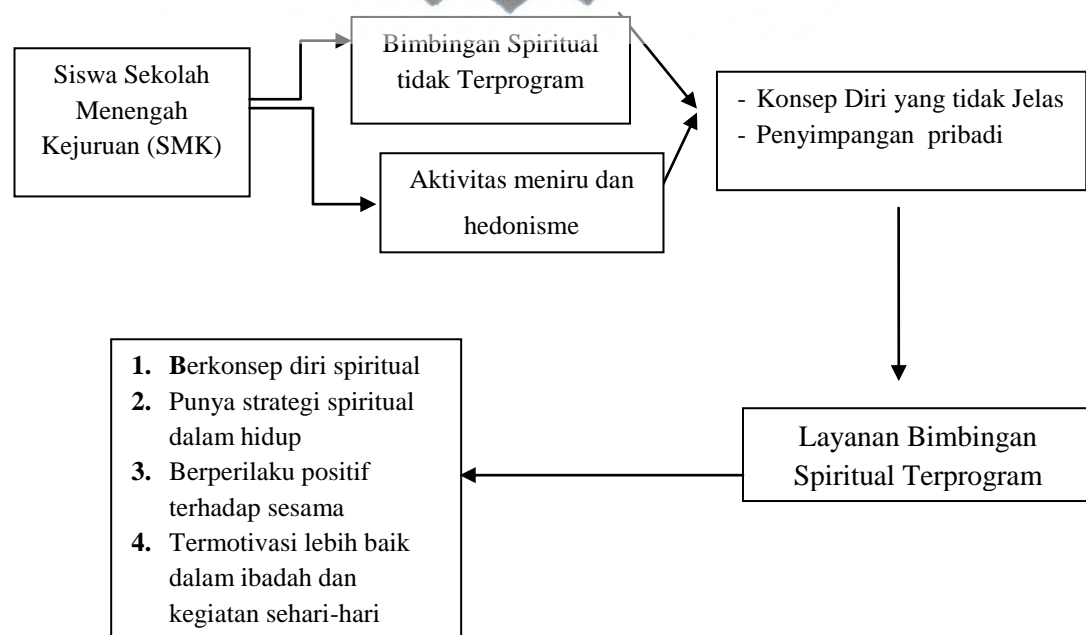
dengan tingkat spiritualitas mereka. Individu yang mengalami kebingungan dalam banyak bidang, seperti pekerjaan dan politik maka akan mengalami kebingungan juga dalam hal spiritual. Artinya, dengan memiliki konsep diri spiritual mampu menunjukkan jalan dalam mendapatkan status identitasnya.

Penelitian lain yang memperkuat adalah yang diketengahkan oleh Syamsu Yusuf, yang menggagas kerangka kerja bimbingan dan konseling ditata dan diimplementasikan dengan landasan nilai spiritual-religius dalam proses pembentukan karakter individu, siswa atau masyarakat berakhlak mulia yang dapat mewujudkan kehidupan personal sosial yang sehat dan bahagia melalui konseling spiritual teistik (2009). Beberapa pendekatannya antara lain konseling pastoral, *transpersonal psychology*, dan konseling islami.

Pembimbingan terhadap spiritual ternyata juga memperoleh hasil yang baik seperti pada penelitian Suramto (2009). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bimbingan Mental Spiritual yang dilakukan oleh YASR Klaten dengan menggunakan Halaqah sebagai media utama dan didukung oleh media lain seperti Mabit (malam bina iman dan taqwa), Rihlah (rekreasi) dan juga Daurah Tarkiah (pelatihan peningkatan mutu) merupakan sebuah usaha dalam pembinaan akhlak. Halaqah merupakan lingkaran kecil yang terdiri atas satu orang pembimbing dan beberapa peserta. Halaqah ini dalam prosesnya melakukan proses pendidikan, Bimbingan dan Pembinaan. Di dalam halaqah juga terjadi proses transfer ilmu pengetahuan Agama dalam hal ini Agama Islam. Media pendukung (Mabit, Rihlah dan Daurah Tarkiah) merupakan penunjang dalam Bimbingan Mental Spiritual yang berfungsi sebagai tambahan dan upaya percepatan dalam mencapai tujuan akhir Bimbingan Mental Spiritual. Melalui pola tersebut Bimbingan Mental Spiritual mensinergikan potensi dan kemampuan peserta Bimbingan Mental Spiritual yang mencapai pada tiga ranah, ranah Psikomotorik (Jasadiyah), ranah Afektif (Ruhiah), dan ranah kognitif (Fikriyah) secara bersama-sama. Hal ini berarti bimbingan spiritual dalam proses pendidikan akan mampu membina akhlak pelajar dan meningkatkan etika positif apalagi jika guru dan siswa memiliki modul yang berkualitas.

C. Kerangka Pemikiran

SMK merupakan jenjang sekolah yang memberikan penekanan pada penyiapan siswa untuk memiliki keahlian khusus sebagai bekal untuk memasuki dunia kerja, sekaligus memantapkan wawasan kepribadian siswa. Namun demikian, di dalam proses kehidupan siswa pasti memiliki hambatan seiring dengan usia remaja yang merupakan masa transisi dan pencarian jati diri. Akibatnya, banyak pengaruh positif maupun negatif datang pada siswa yang membingungkan visi hidup dan konsep diri dari siswa. Adanya kegiatan serta pola hidup yang cenderung hedonis yang terekam dari pergaulan teman sebaya atau melalui media menjadi kebiasaan yang dikonsumsi dan ditiru oleh siswa menyebabkan penyimpangan perilaku. Kepedulian orang dewasa di sekitarnya yang kurang serta ketiadaan layanan bimbingan spiritual di sekolah yang terprogram dengan baik dapat menjadi hambatan siswa memperoleh kebermaknaan hidup, sehingga perlu penguatan positif melalui kegiatan layanan bimbingan spiritual yang diprogram secara memadai bagi siswa agar dapat meluruskan kembali sesuai dengan visi dan misi pendidikan sehingga menghasilkan *output* yang diharapkan, dan membentuk visi kehidupan. Proses berpikir berdasarkan hal tersebut dapat dijelaskan pada gambar di bawah ini.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

D. Hipotesis

Berdasarkan kajian dan kerangka teoritik di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Profil konsep diri spiritual siswa hasil studi pendahuluan.
2. Layanan bimbingan spiritual efektif untuk meningkatkan konsep diri spiritual pada siswa kelas X SMK Cokroaminoto 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2011/2012.
3. Ada peningkatan pada setiap aspek konsep diri spiritual siswa antara sebelum dan sesudah intervensi.



BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bagian metode penelitian ini dijelaskan mengenai jenis penelitian, prosedur penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek penelitian, definisi operasional variabel, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data. Masalah tersebut secara rinci dijelaskan sebagai berikut.

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Research and Development* (R and D) atau disebut penelitian dan pengembangan. Pengembangan dilakukan sebagai suatu proses untuk mengembangkan dan memvalidasi produk-produk yang akan digunakan dalam pendidikan dan pembelajaran. Penelitian pengembangan adalah upaya untuk mengembangkan dan menghasilkan suatu produk berupa materi, media, alat, dan atau strategi pembelajaran, digunakan untuk mengatasi permasalahan di kelas atau laboratorium, dan bukan untuk menguji teori (Soenarto metode – PPKP 2005). Pendapat Nyoman S. Degeng (dalam Sutarno 2010) menjelaskan bahwa penelitian pengembangan adalah penelitian ilmiah yang menelaah suatu teori, model konsep, atau prinsip, dan menggunakan hasil telaah untuk mengembangkan suatu produk. Pendapat ini menerangkan bahwa penelitian pengembangan berorientasi pada produk.

Nana Syaodih Sukmadinata (2009: 164) berpendapat bahwa penelitian dan pengembangan adalah suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada dan yang dapat dipertanggungjawabkan. Artinya pada penelitian pengembangan dapat juga untuk memperbaiki atau menyempurnakan produk yang telah ada melalui langkah-langkah ilmiah dan sistematis sehingga dapat dipertanggungjawabkan.

Penelitian dan pengembangan pendidikan dijelaskan oleh Gall, Gall, and Borg (2003: 569) bahwa, "*Educational research and development is an industry-*

based development model in which the finding of research are used to design new product and procedures, which then are systematically field-tested, evaluated, and refined until they meet specified criteria of effectiveness, quality or similar standards."

Artinya, penelitian pengembangan berdasarkan industri, yang temuan-temuan penelitian digunakan untuk merancang produk-produk dan prosedur baru, kemudian secara sistematis diuji di kancah, dievaluasi sesuai dengan kualitas dan efektivitasnya. Penelitian dan pengembangan dilaksanakan melalui tahapan-tahapan yang masing-masing saling terkait.

Metode penelitian dan pengembangan memuat 3 komponen utama yaitu: (1) Model pengembangan, (2) Prosedur pengembangan, dan (3) Uji coba produk (Puslitjaknov, 2008: 8). Model pengembangan tersebut merupakan dasar untuk mengembangkan produk yang akan dihasilkan, antara lain berupa model prosedural, model konseptual, dan model teoritik. Model prosedural adalah model yang bersifat deskriptif, menunjukkan langkah-langkah yang harus diikuti untuk menghasilkan produk. Model konseptual diartikan sebagai model yang bersifat analitis, yang menyebutkan komponen-komponen produk, menganalisis komponen secara rinci dan menunjukkan hubungan antar komponen yang akan dikembangkan. Kemudian, model teoritik adalah model yang menggambarkan kerangka berfikir yang didasarkan pada teori-teori yang relevan dan didukung oleh data empirik.

Studi mengenai pengembangan layanan bimbingan spiritual ini menggunakan metode penelitian pengembangan (*Research and Development*). Penelitian terhadap layanan bimbingan spiritual lebih menjurus pada model konseptual. Penelitian pengembangan termasuk dalam penelitian kualitatif yang menggunakan analisis kuantitatif sederhana.

Pada tahap awal penelitian ini dilakukan kajian lapangan mengenai berbagai variabel yang akan diteliti. Variabel yang diteliti adalah konsep diri spiritual siswa SMK dan layanan-layanan bimbingan dan konseling yang diberikan selama proses pembelajaran.

Berdasar hasil kajian lapangan, studi literatur dari berbagai sumber

selanjutnya digunakan sebagai rujukan dalam rangka pengembangan layanan bimbingan spiritual berupa modul sederhana berisi materi dan layanan yang akan digunakan oleh guru BK sebagai acuan dalam meningkatkan pemahaman konsep diri spiritual dan praktik spiritual bagi siswa dalam menghadapi aktivitas sehari-hari. Modul merupakan materi belajar yang berkenaan dengan suatu unit materi belajar yang dapat dipelajari secara mandiri. Perwujudan modul dapat berupa bahan cetak untuk dibaca subjek belajar dan bahan cetak ditambah tugas. Setelah draf modul disusun, diuji validitasnya oleh ahli bimbingan, ahli agama, dan ahli bahasa untuk mencapai kelayakan penggunaan pada calon pengguna modul (guru).

B. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian pengembangan akan memaparkan prosedur yang ditempuh dalam membuat produk. Model pengembangan ini mengacu pada rancangan model dari Borg dan Gall (1983) menyatakan bahwa model ini dianggap sangat tepat dalam penelitian pengembangan yang menghasilkan suatu produk tertentu, dalam penelitian ini produk yang dihasilkan adalah layanan bimbingan spiritual dalam bentuk modul.

Penelitian pengembangan menempuh 10 langkah kegiatan, mengacu pada Borg and Gall, yaitu terdiri dari: (1) Survei terbatas dan pengumpulan data (*research and information collecting*); (2) Perencanaan (*planning*); (3) Menyusun draft produk (*develop preliminary form of product*); (4) Melakukan uji coba produk (*preliminary field testing*); (5) Revisi hasil uji coba (*main product revision*); (6) Memberi makna hasil uji coba (*main field testing*); (7) Revisi hasil uji coba lapangan (*operational product revision*); (8) Melakukan uji coba lapangan kembali (*operational field testing*); (9) Revisi untuk menyempurnakan produk untuk mengembangkan produk akhir (*final product revision*), dan (10) Desiminasi dan sosialisasi *prototype* produk (*dissemination and distribution*).

Prosedur penelitian pengembangan menurut Borg dan Gall disebutkan sepuluh langkah di atas, dapat dilakukan dengan penyederhanaan yang melibatkan lima langkah utama (Puslitjaknov 2008: 11), yaitu:

1. Melakukan analisis produk yang akan dikembangkan
2. Mengembangkan produk awal
3. Validasi ahli dan revisi
4. Ujicoba lapangan skala kecil (uji terbatas) dan revisi produk
5. Uji coba lapangan skala besar dan produk akhir

Prosedur penelitian akan berhubungan dengan rancangan penelitian. Tahapan yang dilakukan pada penelitian ini sampai pada uji efektivitas untuk mengetahui keefektivan suatu variabel kerja. Variabel kerja dalam penelitian ini ialah Layanan Bimbingan Spiritual pada siswa SMK, sedangkan pada variabel yang dikenakan intervensi adalah konsep diri spiritual siswa SMK. Adapun pada penelitian ini dilaksanakan melalui tahapan-tahapan yang saling berkaitan seperti diuraikan di bawah ini.

a. Tahap 1 (Studi Pendahuluan)

Penelitian pengembangan ini dimulai dengan studi pendahuluan untuk mengumpulkan berbagai informasi awal yang dibutuhkan (*need assessment*) untuk dijadikan dasar atau mengetahui gambaran kebutuhan nyata calon subjek sasaran produk yang dikembangkan dalam penelitian ini mencakup konsep diri spiritual siswa dan layanan bimbingan dan konseling. Informasi ini kemudian dipadukan dengan studi literatur untuk mengetahui penelitian yang relevan dan landasan yang kuat sebagai dasar penyusunan Pengembangan Layanan Bimbingan Spiritual untuk meningkatkan konsep diri spiritual siswa. Kegiatan utama studi pendahuluan ini adalah asesmen kebutuhan dan perancangan produk hipotetik. Pengumpulan informasi dilakukan pada tahap asesmen yang menunjukkan penemuan-penemuan kebutuhan untuk disusunnya produk hipotetik yaitu layanan bimbingan spiritual.

Kegiatan asesmen kebutuhan dilakukan melalui survei lapangan dengan menerapkan instrumen angket dan wawancara. Angket digunakan untuk mengetahui keadaan konsep diri spiritual peserta didik melalui butir-butir pernyataan di dalamnya, sedangkan wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai layanan bimbingan dan konseling pada sekolah yang bersangkutan.

commit to user

b. Tahap 2 (Merancang Program Layanan)

Tahap ini dilakukan kajian literatur dan kajian hasil penelitian sebelumnya yang relevan untuk memperkuat landasan penelitian ini. Berdasarkan studi dan kajian tersebut maka disusunlah rancangan pengembangan layanan bimbingan spiritual untuk meningkatkan konsep diri spiritual siswa. Rancangan yang disusun merupakan program layanan bimbingan spiritual yang sistematis dan terprogram dengan mengaitkan antara diri, sosial atau lingkungan, dan Tuhan untuk mencapai konsep diri spiritual yang dituangkan dalam bentuk modul layanan bimbingan spiritual.

c. Tahap 3 (Pengembangan Modul Layanan Draft 1)

Kegiatan pada tahap ini adalah mengembangkan layanan bimbingan spiritual. Kegiatan ini bertujuan untuk menghasilkan layanan bimbingan yang berpotensi menjadi produk operasional yang layak secara teoritik dan empirik. Untuk mendapatkan kelayakan tersebut maka perlu dilakukan uji rasional dengan memperhatikan masukan dari para ahli. Uji modul yang pertama (draft 1) dilakukan dengan berdiskusi dengan ahli agama yaitu Mohammad Muchtarom, untuk membahas tentang layanan bimbingan spiritual sebagai variabel yang mempengaruhi konsep diri spiritual siswa. Sementara untuk menguji kelayakan modul dan layanan maka didiskusikan dengan ahli bimbingan dan konseling serta ahli bahasa. Produk yang berupa modul ini mempunyai kriteria, antara lain: 1) sesuai dengan karakteristik sekolah serta guru bimbingan dan konseling, 2) tujuan yang realistis, 3) isi modul berupa bahan bimbingan spiritual yang sesuai dengan karakter siswa SMK, 4) metode dan strategi yang menarik dan mengasah tiga ranah aspek siswa, dan 5) komitmen dari guru BK untuk mewujudkan tujuan tersebut.

Pengembangan layanan bimbingan spiritual dalam bentuk modul tersebut disusun dengan struktur draf 1 secara berturut-turut sebagai berikut: a) Sampul, b) Kata Pengantar, c) Pendahuluan, d) Daftar Isi, e) Kegiatan Layanan I, f) Kegiatan Layanan II, dan g) Kegiatan Layanan III. Urutan penyajian dari materi kegiatan layanan adalah dengan menyertakan tujuan instruksional, indikator hasil, kajian teori, strategi bimbingan yang digunakan, rangkuman, evaluasi dan kunci

jawaban, serta sumber bacaan.

Strategi yang digunakan dalam kegiatan layanan bimbingan spiritual tersebut diantaranya adalah layanan bimbingan kelompok tematik dengan strategi pemberian informasi, tanya jawab, dan diskusi tematik. Hal tersebut dengan pertimbangan pelaksanaan BK berada di dalam kelas dan penggunaan alokasi waktu sesuai kebijakan sekolah yang umumnya singkat. Beberapa diantara materi tersebut juga disediakan percobaan atau simulasi sederhana agar mempermudah pencapaian tujuan pemberian layanan.

d. Tahap 4 (Uji Rasional Kelayakan Layanan Bimbingan Spiritual)

Kegiatan selanjutnya yang dilakukan setelah menyusun modul pengembangan layanan bimbingan spiritual dengan masukan para ahli adalah mendiskusikannya dengan praktisi lapangan agar memperoleh perbaikan pada hal-hal yang kurang jelas. Masukan dari praktisi lapangan digunakan sebagai penyempurna dalam pengembangan modul dan layanan bimbingan spiritual ini. Kemudian dirumuskan tujuan instruksional, materi-materi relevan dalam modul layanan dan cara pelaksanaannya. Pada tahap ini disusun pula instrumen penilaian yang digunakan oleh validator ahli dalam rangka validasi isi, kelayakan materi, kelayakan panduan, dan kelayakan operasionalisasi materi.

e. Tahap 5 (Revisi Modul Layanan Bimbingan Spiritual)

Tahap revisi ini dilakukan evaluasi dan inventarisasi hasil temuan pasca uji rasional kelayakan di tahap ke empat. Terdapat kegiatan pokok yang dilakukan pada tahap ini yaitu melakukan validasi dan revisi produk hipotetik untuk menjadi rumusan produk operasional. Revisi yang dilakukan bisa lebih dari sekali yang akan menghasilkan draf 1, draf 2 dan seterusnya, sesuai perbaikan dan pemberian masukan dari para ahli yang bertujuan untuk dapat menghasilkan modul layanan bimbingan spiritual yang layak secara isi dan operasionalisasinya sebagai panduan untuk meningkatkan konsep diri spiritual.

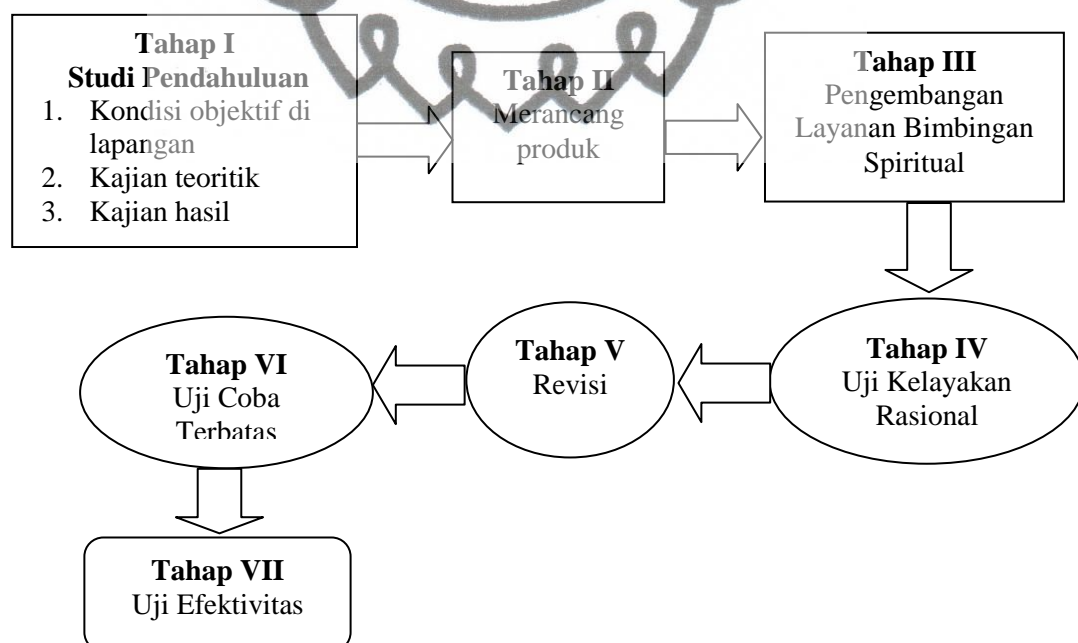
f. Tahap 6 (Uji Coba Terbatas)

Kegiatan uji coba terbatas merupakan kegiatan menyusun rencana untuk melakukan uji terbatas setelah perbaikan dilakukan. Kemudian menyiapkan konselor dan fasilitator dalam rangka membantu tercapainya pelaksanaan uji coba

terbatas. Selanjutnya sebagai masukan untuk perbaikan modul layanan dilakukan proses refleksi, sehingga diketahui tingkat kelayakan isi dan operasional pada pengembangan layanan bimbingan spiritual berdasarkan ujicoba praktisi dan sasaran.

g. Tahap 7 (Uji Efektivitas)

Pada tahap ini dilakukan pengujian terhadap efektivitas layanan bimbingan spiritual untuk meningkatkan konsep diri spiritual siswa. Untuk menguji efektivitas dengan membandingkan rerata skor pada tes awal dengan tes skor akhir. Tahap uji efektivitas ini menggunakan pola penelitian *one group pretest-posttest design*. Pola penelitian ini secara fokus dapat membandingkan keadaan subjek antara sebelum dan sesudah intervensi sehingga dapat terlihat akurasi. Kemudian hasil uji efektivitas ini dijadikan bahan kesimpulan dan rekomendasi pengembangan layanan yang sudah teruji validitasnya atau disebut *tested program*. Untuk mempermudah pembacaan prosedur penelitian dari penjabaran tadi, dapat digambarkan berikut.



Gambar 3.1 Prosedur Penelitian Pengembangan

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ialah lokasi dilakukannya penelitian sehingga didapatkan sumber data yang dibutuhkan dari masalah yang diteliti. Tempat yang dipilih untuk penelitian pengembangan ini adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Cokroaminoto 1 Surakarta, dengan dasar pertimbangan antara lain: perlu adanya pengembangan layanan bimbingan spiritual karena sekolah ini merupakan sekolah yang dinaungi yayasan agama; SMK Cokroaminoto 1 Surakarta belum pernah digunakan untuk penelitian yang sama; dan melalui hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa konsep diri spiritual siswa sebagian besar dalam kategori sedang, sehingga perlu untuk ditingkatkan.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian pengembangan ini dilaksanakan pada semester genap yaitu bulan Januari sampai bulan Juni tahun pelajaran 2011/2012, mulai dari tahap persiapan sampai dengan penyusunan laporan penelitian.

D. Subjek Penelitian

Tahapan selanjutnya adalah menentukan subjek penelitian untuk mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Subjek penelitian adalah siswa SMK Cokroaminoto 1 Surakarta kelas X, jurusan akuntansi, pemasaran, dan RPL (Rekayasa Perangkat Lunak) dengan mengambil pertimbangan bahwa kelas X masih berada pada tahap menuju remaja madya yang berpotensi mengalami kegoncangan dalam konsep dirinya. berdasarkan wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling dalam rangka studi pendahuluan, terdapat banyak siswa yang masih belum paham mengenai tujuan hidupnya, kurang memahami dan menghargai diri, maka kemandirian dari segi diri spiritual sangat diharapkan dapat membantu.

Peneliti mengambil subjek total dari kelas X yaitu sebanyak 41 siswa, akan tetapi setelah pengamatan berkala ditetapkan 38 siswa sebagai subjek penelitian dikarenakan tiga siswa yang bersangkutan sering alfa dalam kehadirannya di sekolah. Subjek penelitian ini kemudian akan diberikan angket

pre-test, diintervensi dengan layanan bimbingan spiritual, dan diberikan angket post-test.

E. Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian ini terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini ialah layanan bimbingan spiritual, sedangkan variabel terikat yaitu konsep diri spiritual. Masing-masing variabel tersebut dapat dijelaskan secara operasional sebagai berikut.

Definisi operasional konsep diri spiritual dimaknai sebagai cara pandang seseorang terhadap dirinya yang mendorong pada aktualisasi tujuan hidup. Konsep diri spiritual mencakup hal-hal seperti kapasitas psikis, disposisi dan keadaan kesadaran seseorang. Konsep diri spiritual pada siswa kemudian diberikan pengaruh atau intervensi melalui layanan bimbingan spiritual.

Secara operasional layanan bimbingan spiritual diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling pada siswa mengacu pada sumber dan materi tertentu dalam rangka membimbing siswa hubungannya dengan diri, sesama, dan Tuhan. Pengertian tersebut sesuai dengan makna bimbingan spiritual yaitu bimbingan yang menghubungkan manusia dengan Tuhan. Pada penelitian ini layanan bimbingan spiritual diwujudkan dalam bentuk konsep pada sebuah modul berisikan materi dan layanan-layanan yang dapat diterapkan oleh guru Bimbingan dan Konseling di dalam proses belajar mengajar sebagai salah satu alternatif untuk mewujudkan peningkatan konsep diri spiritual.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang dilakukan untuk menghimpun semua data yang diperlukan dalam penelitian dengan menggunakan suatu alat tertentu yang disebut instrumen pengumpul data. Instrumen pengumpul data diawali dengan proses pembuatan kisi-kisi agar aspek-aspek dan indikator-indikator yang akan diukur tidak menyimpang dari tujuan yang ingin dicapai dan dapat tepat sasaran pada penelitian ini. Pengumpulan data yang diperlukan yaitu mengenai catatan pelaksanaan layanan bimbingan oleh guru Bimbingan dan

Konseling serta catatan perilaku pengamalan spiritual siswa dengan esensi konsep diri spiritual dalam kehidupan di sekolah. Instrumen pengumpul data dalam penelitian ini terdiri dari empat jenis, yaitu:

1. Instrumen angket konsep diri spiritual.

Tujuan dari instrumen ini diberikan pada saat studi pendahuluan untuk mengetahui gambaran umum atau profil awal konsep diri spiritual siswa melalui perolehan data yang menunjukkan perlunya dilakukan penelitian ini. Alasan pemilihan instrumen angket karena dapat memberikan hasil sesuai dengan permasalahan yang diukur dan memudahkan dalam mengklasifikasikan subjek. Instrumen terdiri dari 40 butir pernyataan dengan pilihan jawaban berskala yang telah disediakan. Setelah disebar dan dilakukan revisi, kemudian angket digunakan kembali pada pelaksanaan *pre-test* dan *post-test* untuk mengetahui perubahan pada siswa.

2. Instrumen observasi untuk mengamati pengamalan spiritual siswa ketika di berada di sekolah serta mengamati fasilitas bimbingan dan konseling;
3. Instrumen wawancara untuk mengetahui informasi mengenai program dan fasilitas bimbingan dan konseling;
4. Instrumen untuk evaluasi modul dan evaluasi akhir penelitian.

Untuk instrumen evaluasi modul diberikan pada ahli dan guru bimbingan yang mereview modul. Sedangkan instrumen evaluasi akhir penelitian diberikan pada siswa dalam rangka mengetahui manfaat penelitian ini. Instrumen tersebut menggunakan empat alternatif jawaban untuk instrumen evaluasi modul, sementara untuk siswa menggunakan dua pilihan jawaban.

Proses penyusunan instrumen angket diawali dengan menentukan konsep dasar dan operasional dari variabel penelitian, yaitu konsep diri yang difokuskan pada konsep diri spiritual. Kemudian menentukan sub-sub variabel atau aspek dan indikator dari konsep dasar tersebut, setelah itu membuat kisi-kisi instrumen angket yang mencakup item-item sebanyak 40 butir, dengan masing-masing berupa 20 item negatif dan 20 item positif, kemudian dikonsultasikan secara konseptual dan bahasa kepada *expert judgement* agar kalimat mudah dipahami

subjek sehingga siap disebar. Berikut kisi-kisi instrumen dapat diamati seperti di bawah ini.

Tabel 3.1 Kisi-kisi Angket Konsep Diri Spiritual

Konsep Dasar	Aspek	Indikator	Nomor Soal	Jumlah Item
Konsep diri spiritual adalah cara pandang seseorang terhadap dirinya yang mendorong pada aktualisasi tujuan hidup	Diri Jasmaniah	keadaan fisik	1, 4,11,21	4
		fungsi kekuatan diri dan penampilan fisik	2,12,22,37	4
	Diri sosial	kecenderungan menjalin persahabatan	3,5,7,9,26	5
		mengembangkan hubungan dengan orang lain	10,24,25,28	4
	Diri Spiritual	kapasitas psikis	6,15, 31,39	4
		kesadaran bahwa hidup adalah ibadah	13,20,35,38, 40	5
		disposisi (watak) seseorang	14,23, 32,33	4
	sesuatu yang tidak diketahui dalam kehidupan	perencanaan masa depan	8,18,29	3
	menemukan arti dan tujuan hidup	kebiasaan menjalani hari	16, 17, 36	3
	keterikatan dengan diri sendiri dan dengan yang maha tinggi	perasaan selalu diawasi	19,27,30, 34	4
Jumlah soal				40

Angket setelah divalidasi isi kemudian diujicobakan untuk mendapatkan validitas secara empirik. Setelah diketahui hasilnya melalui penskoran jawaban dari responden, maka item-item yang tidak valid direvisi.

Adapun menyangkut penggunaan instrumen wawancara dan observasi untuk mendukung pengumpulan data. Kegiatan observasi dilakukan dengan mengamati siswa ketika berada di dalam dan di luar kelas untuk melihat kondisi penerapan spiritual di sekolah. Observasi dilakukan pula dengan meninjau langsung keadaan program layanan serta fasilitas bimbingan dan konseling. Kegiatan wawancara dilakukan dengan cara bertanya secara langsung pada guru bimbingan untuk mencari tahu kebenaran data yang ditemukan. Untuk mempermudah perolehan data agar tepat sasaran, maka dibuat kisi-kisi

wawancara dan observasi yang dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 3.2 Pedoman Wawancara dan Observasi tentang Program BK

Aspek	Sub Aspek	Deskripsi
Program Bimbingan	a. Penyusunan Program <ol style="list-style-type: none"> 1) Landasan Penyusunan Program 2) Strategi Identifikasi kebutuhan siswa b. Proses Pemberian Layanan <ol style="list-style-type: none"> 1) Jenis layanan 2) Strategi pelaksanaan layanan 3) Wujud partisipasi personil sekolah c. Hasil <ol style="list-style-type: none"> 1) Keberhasilan pencapaian tujuan 2) Pemenuhan kebutuhan siswa atau klien d. Faktor pendukung dan Penghambat <ol style="list-style-type: none"> 1) Sekolah 2) Masyarakat 3) Sarana dan Prasarana e. Evaluasi dan Tindak Lanjut <ol style="list-style-type: none"> 1) Waktu Evaluasi 2) Segi-segi yang dievaluasi 3) Strategi evaluasi 4) Tindak lanjut dari hasil evaluasi 	

1. Validasi Instrumen

Instrumen yang telah disusun kemudian divalidasi secara konseptual dan empirik. Validasi konseptual pada instrumen angket, wawancara, dan observasi menggunakan validasi ahli yang masukan-masukan dari ahli dapat dijadikan rujukan, sehingga instrumen menjadi layak digunakan untuk penelitian. Uji secara empirik, hanya pada instrumen angket, yaitu dengan diberikan pada siswa dan kemudian ditentukan item-item yang tidak valid kemudian direvisi, atau dibuang jika memang tidak sesuai. Adapun hasil uji validitas terdapat 21 item yang valid, kemudian untuk item yang tidak valid direvisi sesuai dengan masukan para ahli untuk dapat digunakan kembali dalam pre-test dan post-test. Validasi pada instrumen evaluasi menggunakan reviditas isi oleh pakar.

2. Uji Reliabilitas

Untuk menentukan keabsahan data instrumen penelitian selain uji validitas dilakukan pengujian reliabilitas. Reliabilitas ialah ukuran sejauh mana alat ukur memberi gambaran yang benar-benar dapat dipercaya tentang kemampuan

seseorang. Instrumen yang reliabel berarti sudah baik dan dapat dipercaya untuk digunakan sebagai pengumpul data. Uji yang digunakan adalah uji Alfa Cronbach dengan bantuan SPSS 16.0 *for Windows*.

Tabel 3.3 Hasil Uji Statistik Reliabilitas

Cronbach's Alpha	N of Items
.715	40

Hasilnya menunjukkan bahwa koefisien reliabilitas angket yang telah dibuat adalah 0,715. Koefisien reliabilitas dianggap memuaskan apabila mencapai 0,6 maka dengan melihat hasil tersebut $0,715 > 0,6$ dapat disimpulkan bahwa instrumen ini reliabel dan dapat digunakan sebagai alat ukur penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Penelitian pengembangan ini bertujuan untuk mengembangkan produk berupa layanan bimbingan spiritual yang dikemas dalam bentuk modul. Untuk dapat mengembangkannya, akan dilakukan dengan tahapan:

1. Studi pendahuluan dengan instrumen angket,
2. Penyusunan draft modul,
3. Uji modul oleh para *judges* yang memiliki kualifikasi dan kompetensi di bidangnya,
4. Perbaiki modul sesuai dengan saran dan masukan para *judges* (revisi),
5. Uji coba modul kepada guru BK dan siswa untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitasnya.

Sesuai dengan tahapan tersebut, maka analisis yang digunakan akan menyesuaikan dengan jenis yang dilakukan, sehingga ada analisis kualitatif dan ada data yang harus dianalisis secara kuantitatif.

Analisis pada bagian validitas isi modul dan layanan bimbingan masing-masing dilakukan dengan analisis kualitatif oleh ahli agama dan ahli bimbingan. Bagian keterbacaan dianalisis oleh ahli bahasa, guru Bimbingan dan Konseling, dan siswa menggunakan analisis statistik prosentase. Analisis yang digunakan dalam teknik wawancara adalah dengan menyimpulkan hasil wawancara dan membuat keputusan. Analisis observasi dengan menghitung kemunculan dalam

sub-sub yang diobservasi.

Adapun dalam metode penelitian pengembangan ini digunakan pula metode eksperimen yaitu dengan mengadakan intervensi terhadap objek penelitian atau variabel tertentu. Artinya penelitian eksperimen ini untuk menyelidiki hubungan atau pengaruh kausal serta menghitung besarnya hubungan atau pengaruh kausal tersebut. Hubungan atau pengaruh tersebut adalah variabel layanan bimbingan spiritual terhadap peningkatan konsep diri spiritual siswa. Layanan bimbingan spiritual sebagai variabel bebas, sedangkan konsep diri spiritual sebagai variabel terikat. Desain penelitian eksperimen ini menggunakan *one group pre-tes post-tes design*. Desain tersebut dapat digambarkan seperti di bawah ini:

Tabel 3.4 Desain Penelitian *One Group Pretest- PostTes Design*

<i>Pre Test</i>	<i>Treatment</i>	<i>Post Test</i>
T ₁	X	T ₂

Keterangan:

T₁ : tes awal pada siswa sebelum diberikan perlakuan

X : Perlakuan (intervensi)

T₂ : tes akhir pada siswa sesudah diberikan perlakuan

Teknik analisis selanjutnya yang digunakan untuk menganalisis data yang bersifat kuantitatif maupun data yang bersifat kualitatif digunakan analisis deskriptif. Melalui analisis statistik deskriptif dapat diketahui gambaran tentang konsep diri spiritual yang dimiliki siswa antara sebelum dan sesudah diintervensi.

Analisis statistik yang akan digunakan pada penelitian ini adalah uji-t dengan bantuan *SPSS 16.0 for Windows*. Data-data skor untuk uji-t ini diperoleh melalui penelitian eksperimen dalam desain *one group pre-test post-test design*. Teknik ini digunakan untuk mengetahui perbedaan dua rerata skor konsep diri spiritual siswa pada tes awal dengan konsep diri spiritual siswa pada tes akhir yang secara statistik dikatakan signifikan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dipaparkan hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi studi pendahuluan, pengembangan program hipotetik, pengembangan dan validasi produk, uji efektivitas produk serta pembahasan. Hasil penelitian dan pembahasan secara lebih rinci dijelaskan sebagai berikut.

A. Proses dan Hasil Penelitian

Secara garis besar dalam penelitian ini dilakukan dua tahap yaitu tahap studi pendahuluan dan tahap pengembangan. Adapun prosedur yang dilakukan dijelaskan sebagai berikut.

1. Studi Pendahuluan

Kegiatan pokok yang dilakukan dalam tahap ini adalah asesmen, mencakup studi literatur, pengembangan instrumen, studi lapangan, dan perancangan model sebagai produk hipotetik. Pembahasan studi literatur dan pengembangan instrumen telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Berikut ini adalah pembahasan studi lapangan dan hasil model hipotetik.

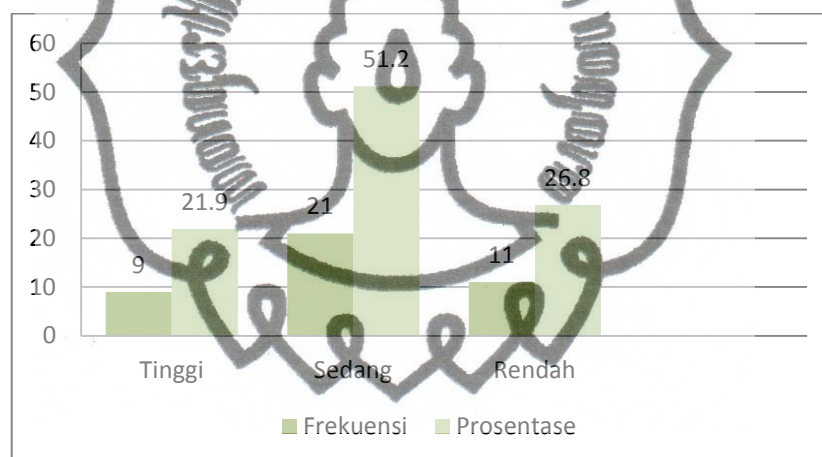
Tahap pertama ini sekaligus menjawab rumusan masalah yang pertama yaitu mengenai *profil awal konsep diri spiritual siswa*. Profil konsep diri spiritual berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan kepada 41 siswa pada hari Kamis, 1 Maret 2012, didapatkan data yang menunjukkan bahwa terdapat 11 siswa atau dengan prosentase 26,8% berada pada kategori konsep diri spiritual rendah, kategori sedang 21 siswa atau 51,2%, dan sebanyak 9 siswa atau 21,9% pada kategori tinggi. *Need assesment* ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran mengenai profil awal konsep diri spiritual siswa SMK dengan mengisi angket sebanyak 40 butir yang apabila keseluruhan jawaban benar maka mendapat nilai 40. Hasil penghitungan angket konsep diri spiritual pada 41 siswa diperoleh nilai rata-rata 27,8. Kemudian untuk nilai terendah adalah 16 dan nilai tertinggi 35 (lihat lampiran untuk melihat skor tiap siswa). Adapun siswa yang masuk kategori rendah adalah yang berada pada rentang nilai 16-26, kategori sedang pada rentang

27-30, sedangkan kategori tinggi terdapat pada rentang nilai 31-36. Untuk memperjelas data tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.1 Profil Konsep Diri Spiritual Siswa SMK

Kategori	Rentang Skor	Banyak Siswa	Prosentase (%)
Tinggi	31 – 36	9	21,9
Sedang	27 – 30	21	51,2
Rendah	16 – 26	11	26,8

Dapat diketahui dengan melihat data di atas, bahwa siswa yang berada di bawah nilai rata-rata 27,8 sebanyak 11 siswa, dan separuh yang lain berada di kategori sedang. Berikut disajikan pula dalam bentuk grafik untuk lebih memperjelas.



Gambar 4.1 Profil Konsep Diri Spiritual Siswa SMK

Hasil tersebut dapat disimpulkan sementara bahwa siswa SMK saat ini lebih dari separuh responden berada dalam kondisi konsep diri spiritual sedang, artinya pada level ini masih pada tingkatan yang belum optimal pada setiap aspeknya, sehingga dapat berubah-ubah oleh berbagai macam pengaruh. Sebagian besar siswa belum memahami kekuatan dalam dirinya, kurang mencapai fungsi fisiknya, kurang mengembangkan hubungan dengan orang lain, masih kurang menyadari bahwa hidup adalah ibadah, kurang memiliki perencanaan masa depan dan tujuan hidup, kurang memiliki kebiasaan hidup yang baik, dan kurang adanya keterikatan dengan Tuhan.

commit to user

Berdasarkan pengolahan data per aspek konsep diri spiritual, dibagi pada

kategori tinggi, sedang, dan rendah. Aspek tersebut meliputi diri jasmani, diri sosial, diri spiritual, sesuatu yang tidak diketahui dalam kehidupan, menemukan arti dan tujuan hidup, serta keterikatan dengan diri sendiri dan Yang Maha Tinggi. Agar lebih terlihat gambaran pada segi spiritualnya, maka dihitung mean, standar deviasi, dan varian pada aspek diri spiritual, sesuatu yang tidak diketahui dalam kehidupan, menemukan arti dan tujuan hidup, serta keterikatan dengan diri sendiri dan Yang Maha Tinggi dengan bantuan *SPSS 16.0 for Windows*, hasilnya adalah sebagai berikut.

Tabel 4.2 Mean dan Standar Deviasi Aspek Diri Spiritual, Sesuatu yang Tidak Diketahui dalam Kehidupan, Menemukan Arti dan Tujuan Hidup, serta Keterikatan dengan Diri Sendiri dan Yang Maha Tinggi

Skor	N	Mean	Std. Dev	Variance
	41	15,32	3,078	9,472

Dapat diketahui dengan melihat tabel di atas bahwa nilai mean dari aspek-aspek tersebut adalah 15,32 dan nilai standar deviasi 3,078 pada 41 siswa yang mengisi angket tersebut. Kemudian setelah dikategorikan, diperoleh sebanyak 12 siswa dalam kategori rendah, 21 siswa dalam kategori sedang, dan 8 siswa pada kategori tinggi. Artinya hampir 30% dari keseluruhan siswa masih dalam kondisi konsep diri spiritual yang rendah. Untuk lebih jelas dapat diamati tabel dibawah ini.

Tabel 4.3 Gambaran umum Aspek Diri Spiritual, Sesuatu yang Tidak Diketahui dalam Kehidupan, Menemukan Arti dan Tujuan Hidup, serta Keterikatan dengan Diri Sendiri dan Yang Maha Tinggi Pada Siswa SMK

Kategori	Rentang Skor	Banyak Siswa	Prosentase (%)
Tinggi	17 – 21	8	19,5
Sedang	14 – 17	21	51,2
Rendah	6 – 14	12	29,3

Apabila melihat data di atas, terlihat masih banyak frekuensi siswa pada aspek-aspek tersebut yang masih rendah (data lihat lampiran tabulasi data per aspek), di samping itu masih belum ada pengembangan layanan bimbingan yang

sesuai dengan karakter siswa dan modul yang memadai bagi guru, sehingga diperlukan pengembangan layanan bimbingan spiritual dan modul untuk dapat meningkatkan konsep diri spiritual. Berdasarkan wawancara bebas kepada guru Bimbingan dan Konseling mendapatkan informasi bahwa layanan bimbingan masih belum menjurus pada pengembangan karakter siswa yang menyebabkan terdapat cukup banyak siswa yang memiliki konsep diri spiritual kategori rendah. Faktor lain ialah kebutuhan guru untuk dapat memberikan layanan bimbingan spiritual secara preventif dan kuratif pada siswa, serta perlunya modul layanan bimbingan spiritual sebagai acuan informasi. Sumber-sumber informasi yang akan didapatkan siswa dari guru, latihan, dan kegiatan layanan merupakan upaya untuk memahami diri dalam rangka meningkatkan konsep diri spiritual siswa.

2. Tahap Merancang Program Layanan Bimbingan Spiritual

Tahap ini dilakukan setelah pelaksanaan studi lapangan dan kajian literatur. Berdasarkan hasil studi lapangan mengenai Bimbingan dan Konseling di SMK Cokroaminoto 1 Surakarta menyebutkan bahwa apabila dari segi bidang layanan bimbingan masih cenderung diperbanyak pada bidang bimbingan karir dan belum optimal di bidang lainnya, dari segi fasilitas pelaksanaan kegiatan bimbingan masih kurang memadai dan monoton, serta hasil studi pendahuluan yang menerangkan bahwa terdapat 32 siswa pada kategori konsep diri spiritual rendah sampai dengan sedang. Kemudian kajian literatur yang bertujuan menelaah teori dan konsep tentang layanan bimbingan spiritual dan konsep diri spiritual, dikaji dan lalu didialogkan dengan fakta-fakta empiris. Hasil dialog antara teori dan fakta empiris menjadi dasar dalam mendesain program hipotetik yaitu layanan bimbingan spiritual untuk meningkatkan konsep diri spiritual.

Penyusunan ini dilakukan dengan merumuskan kegiatan-kegiatan layanan bimbingan spiritual serta modul layanan bimbingan spiritual sebagai pedomannya. Sebagai evaluasi layanan bimbingan spiritual, disusun pula instrumen penilaian. Pada perencanaannya, modul harus mencakup berbagai informasi bimbingan spiritual untuk dapat dilaksanakan dalam bentuk kegiatan layanan, bacaan, maupun evaluasi yang bertujuan meningkatkan konsep diri spiritual siswa.

3. Tahap Pengembangan Program Layanan

Tujuan dari pengembangan ini adalah untuk mengembangkan intervensi yang efektif terhadap kegiatan layanan bimbingan pada siswa. Hal ini didapatkan dari kajian literatur, studi pendahuluan, wawancara dengan guru pembimbing, kemudian diskusi dengan ahli bimbingan dan praktisi, maka disimpulkan bahwa layanan bimbingan spiritual untuk meningkatkan konsep diri spiritual sangat mungkin untuk dilaksanakan.

Program layanan bimbingan spiritual ini merupakan salah satu alternatif untuk membantu peningkatan konsep diri spiritual siswa, karena layanan ini diorientasikan untuk seluruh siswa dengan mengarah pada perkembangan spiritual pada diri, sosial, dan dengan Tuhan. Pada pengembangan ini dilakukan pula kajian lapangan dengan menggunakan desain eksperimen *one group pretest-posttest design* yang bertujuan agar layanan bimbingan spiritual tersebut dapat terbukti efektif. Berikut ini diuraikan mengenai tahap pengembangannya.

Pengembangan Program Hipotetik Layanan Bimbingan Spiritual Untuk Meningkatkan Konsep Diri Spiritual

Temuan hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa perlu adanya pengembangan terhadap layanan bimbingan agar mampu membantu siswa memiliki dan meningkatkan konsep diri spiritual. Untuk mengembangkannya, maka dibutuhkan dukungan layanan yang dinamis dari para guru bimbingan dikarenakan konsep diri dapat berkembang dengan adanya pengaruh dari luar. Faktor layanan amat penting dikarenakan melalui kegiatan layanan bimbingan, guru dapat memberikan berbagai informasi dan penguatan terhadap siswa. Melalui layanan yang bervariasi pula dapat diberikan tindak lanjut yang sesuai.

Guru bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Kejuruan sangat potensial untuk dikembangkan. Banyak kelemahan dan kekurangan yang harus diperbaiki demi memberikan kualitas layanan pada siswa. Hal ini juga sebagai usaha mencapai profesionalisme guru pembimbing, sehingga diberikan materi bimbingan spiritual sebagai pelatihan untuk meningkatkan konsep diri spiritual siswa.

Hal tersebut dikuatkan dengan pernyataan dari guru pembimbing bahwa

benar terdapat masalah mengenai pemberian layanan yang kurang mengena terhadap siswa, sehingga efeknya sebentar dan belum mampu membantu siswa memahami dirinya, sedangkan apabila kondisi ini dibiarkan maka akan banyak siswa yang memiliki konsep diri yang kurang baik. Ditambah dengan temuan pada saat studi pendahuluan bahwa kegiatan layanan yang dilakukan cenderung monoton dengan dukungan fasilitas yang minim pula. Hasil yang menunjukkan profil konsep diri spiritual dengan kategori sedang menandakan kelabilan dalam diri siswa, yang secara berkesinambungan harus terus dipantau dan ditingkatkan. Oleh karena itu dipandang perlu disusun **Layanan Bimbingan Spiritual Untuk Meningkatkan Konsep Diri Spiritual Siswa SMK**. Berikut ini merupakan susunan layanan bimbingan spiritual untuk meningkatkan konsep diri spiritual, yang sekaligus menjawab rumusan masalah ke dua dari penelitian ini.

Layanan bimbingan spiritual dapat diartikan proses pemberian bantuan dengan menyertakan sisi spiritual dalam setiap kegiatan layanannya. Layanan ini berupa kegiatan layanan yang menjurus pada sinergisitas antara diri, alam sesama, dan Tuhan yang diwujudkan dengan modul pegangan yang dapat langsung diaplikasikan dalam kegiatan layanan. Selama ini pemahaman diri hanya mengarah pada eksistensi diri, kemampuan menghargai diri, padahal manusia membutuhkan pemahaman terhadap Tuhan dan sesamanya untuk memiliki karakter konsep diri spiritual dalam hidupnya. Hal ini sesuai dengan latar belakang dari SMK Cokroaminoto 1 Surakarta yang berlandaskan keagamaan, khususnya agama Islam, sehingga layanan ini sangat perlu untuk membantu pencapaian visi sekolah yaitu menjadikan SMK Cokroaminoto sebagai sekolah yang berwawasan dan belandaskan iman dan takwa.

Modul tersebut berupa bahan tertulis berisi materi kegiatan dan tugas untuk diberikan secara lisan maupun tulisan yang diberi judul “Bimbingan Spiritual Untuk Meningkatkan Konsep Diri Spiritual-Melalui Diri, Sesama, dan Tuhan”. Tugas dan materi yang diberikan mengacu pada mencakup ranah kognitif berupa ulasan materi, ranah afektif yaitu dengan simulasi singkat, diskusi, dan pemecahan masalah, serta ranah psikomotor melalui permainan sederhana.

Hasil pengembangan berupa *commit to user* modul layanan bimbingan spiritual ini

sebagai pendekatan dalam meningkatkan konsep diri spiritual siswa SMK melalui diri, sesama, dan Tuhan. Struktur modul terdiri dari halaman depan, halaman dalam, pendahuluan, dan daftar isi. Kemudian isi modul didasarkan pada kajian pustaka dan diskusi dengan pakar bimbingan, psikologi, agama, dan bahasa yang diperoleh tiga konsep kegiatan layanan dan deskripsi materi layanan untuk mendukung tujuan penelitian. Terkait penyusunan modul, pada setiap bagian akhir uraian materi diberikan rangkuman dan evaluasi, serta sumber bacaan pada setiap akhir uraian kegiatan layanan.

Adapun tiga kegiatan layanan dan deskripsi materi layanan tersebut sebagai produk awal adalah: (1) Bimbingan Spiritual Bagian Dari Konsep Diri, dengan deskripsi materi layanan ada empat pokok, antara lain Hakikat Manusia, Kebutuhan Remaja Terhadap Identitasnya, Pengertian Konsep Diri, dan Konsep Diri Spiritual. Tujuan instruksionalnya adalah siswa memperoleh pengetahuan hakikat manusia serta konsep gambaran diri dan kekuatannya dalam rangka mengembangkan konsep diri spiritualnya. (2) Bimbingan Spiritual Interaksi Sosial dengan deskripsi materi layanan ada tiga pokok, yaitu Perkembangan Sosial Remaja, Hubungan Spiritual dalam Interaksi, dan Sikap-Sikap Spiritual Remaja dalam interaksi. Tujuan instruksional dari materi layanan ini ialah siswa memperoleh pengetahuan perkembangan sosial dan hubungan spiritual dalam berintraksi, dengan indikator hasilnya yaitu agar siswa dapat menjelaskan tentang perkembangan sosial remaja, menemukan hubungan spiritual dalam interaksi sehari-hari, dan dapat menerapkan sikap-sikap spiritual dalam interaksi sehari-hari. (3) Bimbingan Spiritual Dengan Tuhan, dengan deskripsi materi layanan ada tiga pokok, yaitu Urgensi Mengenal Tuhan, Komitmen Ikhlas, dan Sugesti Positif. Tujuan instruksional pada materi tersebut adalah agar siswa memperoleh pengetahuan urgensi mengenal Tuhan, berkomitmen ikhlas serta sugesti positif untuk diri sendiri, dengan indikator hasil siswa dapat menjelaskan urgensi mengenal Tuhan, mampu mengidentifikasi komitmen ikhlas dalam dirinya, dan termotivasi untuk menjalani kehidupannya dengan penuh makna. Masing-masing menggunakan strategi layanan yang berbeda, seperti simulasi, diskusi, dan permainan.

commit to user

4. Uji Rasional Kelayakan Modul Layanan

Layanan bimbingan spiritual yang teruji adalah tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini. Uji rasional kelayakan layanan dilakukan oleh pakar dan praktisi bimbingan yang berpengalaman (*expert judgement*) berjumlah empat orang, dengan latar belakang pendidikan S1, S2, dan S3 yang relevan terhadap pengembangan layanan ini. Para pakar tersebut adalah Mohammad Muchtarom, Teguh Wiyono, Supono, dan Sri Sutini. Masukan para dosen pembimbing yaitu Dr. Asrowi dan Ahmad Syamsuri, juga diperhatikan dalam proses uji rasional kelayakan modul layanan. Perbedaan jenjang ini dimaksudkan untuk mendapat masukan yang bervariasi sehingga dapat ditemukan validitas rasional secara konsep, operasionalisasi serta kepraktisan layanan.

Masukan-masukan diberikan oleh para pakar melalui penilaian langsung terhadap layanan berupa catatan maupun dengan instrumen yang bersifat terbuka pada penilaian modul mencakup aspek-aspek modul, seperti struktur, isi modul layanan, dan kebahasaan. Berikut ini hal-hal yang dievaluasi oleh para pakar untuk uji rasional kelayakan modul layanan.

- a. **Struktur.** Penilaian dalam struktur modul mencakup judul, sistematika, penggunaan istilah, kelengkapan, dan keterbacaan. Penilaian yang diberikan oleh penguji ahli berupa catatan yang menunjukkan bahwa secara keseluruhan telah memadai dan dapat dimengerti. Catatan selanjutnya adalah mengenai penggunaan istilah sebaiknya selalu diberi ulasan atau penjelasan yang mengikutinya.
- b. **Isi.** Isi modul tersebut meliputi pendahuluan, tujuan instruksional, indikator keberhasilan, strategi bimbingan, materi, dan evaluasi. Komponen tersebut dapat dijelaskan lebih rinci di bawah ini.

(1) Pendahuluan merupakan penjelasan masalah yang timbul pada remaja saat ini dan gambaran pemaparan materi, yang berkaitan dengan kajian teoritis dan empirik yang dikembangkan pada layanan bimbingan. Pada bagian ini dijelaskan mengenai kesesuaian antara permasalahan yang ada dan isi bimbingan yang akan dilakukan. Secara umum masukan dari pakar sudah baik dan dapat memberikan gambaran yang cukup jelas.

- (2) Tujuan instruksional menurut Robert F. Magner (1962) merupakan tujuan perubahan atau perilaku yang hendak dicapai siswa pada kondisi tingkat tugas perkembangan tertentu. Ini dinyatakan dengan pernyataan yang jelas berwujud keterampilan sebagai hasil dari proses belajar. Tujuan dari bimbingan spiritual ini adalah untuk membantu pemahaman dan peningkatan siswa terhadap konsep diri spiritual.
- (3) Indikator keberhasilan yaitu meningkatnya konsep diri spiritual siswa antara sebelum adanya intervensi dan sesudah diberikan intervensi. Hasil evaluasi dalam intervensi ini dapat digunakan sebagai ukuran keberhasilan kegiatan layanan. Pada setiap intervensi terdapat indikator keberhasilan yang berbeda sesuai dengan topik-topik bimbingan. Adapun indikator keberhasilan tiap materi telah disampaikan pada uraian sebelumnya.
- (4) Strategi bimbingan yang dimasukkan dalam pengembangan layanan bimbingan ini dinilai sudah cukup bervariasi antara lain simulasi, diskusi tematik, permainan, dan tugas. Para praktisi pun mengapresiasi mengenai kemudahan dalam mempraktikannya.
- (5) Materi dan evaluasi di sini berkaitan dengan bahasan atau topik kegiatan layanan bimbingan spiritual yang dilakukan. Penilaiannya mencakup kebenaran dan kejelasan materi dan evaluasi di dalamnya sebagai suatu pengembangan layanan. Para pakar menilai bahwa keseluruhan isi materi telah memenuhi syarat. Bagian materi yang berbeda sub bahasan tetapi masih dalam satu topik umum juga sudah baik pemenggalannya, sehingga tetap dapat berkesinambungan maknanya. Evaluasi yang disajikan juga cukup menarik, dengan catatan untuk lebih diarahkan pada keadaan kongkrit siswa SMK.

Guna mendapatkan tanggapan atau respon dari para pakar mengenai produk pengembangan ini, disediakan pula instrumen penilaian. Hasilnya didapatkan bahwa rata-rata 3,48 pada aspek penampilan fisik modul, aspek isi materi kajian modul 3,48, penggunaan bahasa mendapat nilai rata-rata 3,13, dan aspek ketergunaan modul dengan rerata 3,41. Hasil ini menunjukkan bahwa modul mendapat tanggapan pada kategori sangat baik, dengan nilai rata-rata lebih

dari tiga atau dengan prosentase nilai lebih dari 60% pada setiap aspeknya.

5. Revisi Modul Layanan

Bagian ini merupakan tahap untuk memperbaiki dan menyempurnakan produk pengembangan layanan bimbingan spiritual berdasarkan masukan dari para pakar dan calon pengguna yang telah di sebutkan di atas. Revisi yang dilakukan sesuai masukan Ibu Sri Sutini yaitu menyangkut tata bahasa dan penomoran halaman agar lebih sesuai dengan batas-batas kertas dan kerapian, sehingga terlihat lebih menarik. Kemudian revisi berdasarkan masukan dari Bapak Muchtarom adalah terhadap sinkronisasi materi yang perlu disesuaikan untuk siswa SMK. Sementara dari segi layanan sudah layak untuk diimplementasikan.

Perbaikan pada produk awal yang telah dilakukan peneliti dan disetujui oleh para pakar menjadi produk yang siap diujikan secara terbatas.

6. Uji Coba Terbatas

Modul dan layanan yang telah direvisi sesuai masukan dari para pakar dan praktisi kemudian diujikan pada guru bimbingan untuk diimplementasikan. Pada tahap ini dilakukan percobaan kegiatan layanan oleh para guru bimbingan. Kegiatan ini dilakukan pada hari Rabu, 25 April 2012. Kemudian setelah uji coba layanan selesai, dilakukan refleksi dan penilaian oleh para guru bimbingan dalam sebuah diskusi. Hasilnya menyatakan bahwa penerapan dari layanan bimbingan spiritual ini operasional dan dapat mengcover untuk semua latar belakang siswa. Berdasarkan pengamatan ketika uji coba layanan, guru bimbingan menilai siswa sangat antusias dengan layanan bimbingan spiritual tersebut. Isi materi dalam modul mampu memancing siswa untuk aktif tanya jawab. Sementara itu, modul yang digunakan dalam ujicoba terbatas ini juga dinilai secara lisan pada beberapa siswa agar didapat apresiasasi langsung. Siswa bernama Prasetyo dan Siti Choirunnisa mengatakan bahwa modul menarik untuk belajar dan evaluasi, Rosalia mengatakan kegiatan simulasi dalam modul sangat memberikan pengetahuan baru. Selain itu siswa dipilih enam siswa kelas X secara acak yang mewakili tiap jurusan untuk menilai modul layanan bimbingan spiritual. Hasilnya

menunjukkan rerata keseluruhan 3,65 atau prosentase 91,3% yang berarti modul layanan bimbingan spiritual memiliki kategori sangat baik.

Hasil diskusi dengan guru pasca ujicoba disimpulkan perbaikan antara lain untuk memperbaiki daftar pustaka pada materi layanan, ukuran gambar pada modul, dan menyiapkan media yang diperlukan ketika memberikan layanan sesuai rancangan yang terdapat pada modul, sehingga setelah adanya perbaikan ini produk layanan dapat diuji secara lebih luas kepada siswa.

Setelah layanan diujicoba oleh guru bimbingan dengan menggunakan modul sebagai panduan dan mendapatkan penilaian serta refleksi, untuk intervensi selanjutnya dilakukan oleh peneliti pada siswa kelas X sebagai subjek penelitian. Hal ini untuk menjaga validitas internal penelitian.

7. Uji Efektivitas

Mengacu pada rumusan masalah dalam penelitian ini sesuai dengan yang dipaparkan pada pendahuluan, bahwa penelitian ini juga menguji efektivitas layanan bimbingan spiritual untuk meningkatkan konsep diri spiritual siswa SMK dengan menggunakan teknik rerata (uji-t), sehingga akan disajikan antara lain: pengujian pre-test dan post-test, uji normalitas, serta pengujian hipotesis.

a. Pengujian Pre-test dan Post-test

1. Hasil Pre-test

Subjek penelitian dalam penelitian ini sebanyak 38 siswa kelas X SMK Cokroaminoto 1 Surakarta yang mewakili satu angkatan kelas X, sehingga diharapkan mendapatkan data yang akurat dan menyeluruh berkaitan dengan pelaksanaan layanan bimbingan spiritual untuk meningkatkan konsep diri spiritual. Data keseluruhan akan diperoleh dari hasil *pre-test* dan *post-test* tentang konsep diri spiritual siswa, kemudian dianalisis dengan menggunakan *t-test Paired Sample Test* dengan bantuan program *SPSS 16.0 for Windows*. *Paired Sample Test* digunakan untuk membandingkan antara hasil skor konsep diri spiritual siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan spiritual.

Subjek diberikan perlakuan selama enam kali layanan bimbingan spiritual

dengan topik dan teknik berbeda-beda setiap pertemuannya. Intervensi dilakukan setelah didapatkan skor awal konsep diri spiritual siswa. Kemudian data dari *pre-test* dan *post-test* dianalisis dengan uji-t berpasangan dengan bantuan *SPSS 16.0 for Windows*.

Grafik di bawah ini merupakan gambaran hasil perbandingan skor seluruh siswa subjek penelitian antara pre-test dan post-test. Pelaksanaan pre-test dan post-test masing-masing diberikan pada tanggal 18 April 2012 dan 23 Mei 2012. Untuk nilai angket keseluruhan tiap siswa dapat dilihat pada lampiran hasil pre-test siswa.



Gambar 4.2 Grafik Perbandingan Skor Siswa antara Pre-Test dan Post-Test

Penghitungan nilai mean pada seluruh aspek tes awal menggunakan bantuan program *SPSS 16.0 for Windows* didapatkan rata-rata 110,34 dari 38 siswa, dengan nilai maksimum 130 dan nilai terendah 92. Diperoleh pula nilai standar deviasi 9,029 dan nilai varian 81,528. Berikut disajikan tabel hasil mean skor pre-test konsep diri spiritual siswa.

Tabel 4.4 Hasil Mean Skor Pre-test Konsep Diri Spiritual Siswa

Skor	N	Mean	Std. Dev	Variance
	38	110.34	9.029	81.528

Setelah didapatkan hasil di atas pada data pre-tes, kemudian dilanjutkan penghitungan mean, standar deviasi, dan varian pada setiap aspek konsep diri spiritual dengan pengkategorian tinggi, sedang, dan rendah yang menggunakan

- rumus:
- Kategori tinggi : nilai $> \text{mean} + 0,5 \text{ SD}$
- Kategori sedang : nilai = mean $- 0,5 \text{ SD}$ s.d mean $+ 0,5 \text{ SD}$
- Kategori rendah : nilai $< \text{mean} - 0,5 \text{ SD}$

Penghitungan dibantu program *SPSS 16.0 for Windows*, dan berikut dipaparkan hasil pengolahan data tersebut.

a) Hasil pre-test pada aspek diri jasmani (Aspek 1)

Berdasarkan penghitungan dengan menggunakan analisis deskriptif, didapatkan nilai rata-rata 22,89, standar deviasi 2,251 dan nilai varian 5.069. Terdapat 8 siswa yang berada pada kategori tinggi, 22 siswa pada kategori sedang, dan 8 siswa pada kategori rendah. Hasil ini berarti masih banyak siswa yang perlu ditingkatkan aspek diri jasmaninya. Perhatikan tabel di bawah ini untuk lebih jelas.

Tabel 4.5 Kategori Siswa Pada Aspek 1

Kategori	Skor	Banyak Siswa	Prosentase (%)
Tinggi	25 – 26	8	21,5
Sedang	22 – 24	22	57,9
Rendah	18 – 21	8	21,5

b) Hasil pre-test pada aspek diri sosial (aspek 2)

Pada aspek ini memiliki rerata 24,26 dari seluruh skor 922 pada 38 siswa. Nilai standar deviasi 2,321 dan nilai varian 5,388. Aspek ini menyumbang cukup banyak siswa yang masih termasuk kategori rendah diantara aspek lainnya, yaitu sebanyak 12 siswa atau 31,6%. Sementara kategori tinggi ada 9 siswa atau 23,7%, dan kategori sedang 20 siswa atau 52,6% dari total siswa. Berikut disajikan tabel untuk memperjelas.

Tabel 4.6 Kategori Siswa Pada Aspek 2

Kategori	Skor	Banyak Siswa	Prosentase (%)
Tinggi	26 - 30	9	23,7
Sedang	24 – 25	29	52,6
Rendah	17 - 23	12	31,6

c) Hasil pre-test pada aspek diri spiritual (aspek 3)

Aspek ke tiga ini diperoleh mean sebesar 35,61. Standar deviasi dan varian

masing-masing 4,390 dan 19.272. Untuk pembagian kategori dapat diamati tabel di bawah ini.

Tabel 4.7 Kategori Siswa Pada Aspek 3

Kategori	Skor	Banyak Siswa	Prosentase (%)
Tinggi	39 – 44	9	23,7
Sedang	33 – 38	18	47,4
Rendah	28 – 33	11	28,9

Hasil di atas menunjukkan ada 11 siswa yang berada pada kategori rendah, 18 siswa pada kategori sedang, dan 9 siswa pada kategori tinggi, sehingga dapat disimpulkan masih cukup banyak siswa yang perlu diberikan peningkatan pada aspek ini.

- d) Hasil pre-test aspek sesuatu yang tidak diketahui dalam kehidupan (aspek 4)

Rata-rata nilai pada aspek ini adalah 9,342 dengan standar deviasi 1,341 serta varian 1,798. Kemunculan siswa terbanyak pada aspek ini berada pada kategori sedang sebanyak 68,4% dari keseluruhan siswa atau 26 siswa. Sementara hanya 4 siswa pada kategori tinggi dan 8 siswa atau 21,05% pada kategori rendah.

Tabel 4.8 Kategori Siswa Pada Aspek 4

Kategori	Skor	Banyak Siswa	Prosentase (%)
Tinggi	10,01 – 12	4	10,5
Sedang	8,7 – 10	26	68,4
Rendah	7 - 8,7	8	21,05

- e) Hasil pre-test aspek menemukan arti dan tujuan hidup (aspek 5)

Skor keseluruhan siswa pada aspek ini dapat dilihat di lampiran. Nilai rerata yang diperoleh adalah 8,368 dengan standar deviasi 1,411 dan varian 2,076. Kemudian melalui sajian tabel di bawah ini dapat diamati mengenai hasil kategori pre-test pada aspek menemukan arti dan tujuan hidup.

Tabel 4.9 Kategori Siswa Pada Aspek 5

Kategori	Skor	Banyak Siswa	Prosentase (%)
Tinggi	9,1 – 11	9	23,7
Sedang	7,7 – 9,1	18	47,4
Rendah	6 - 7,7	11	28,9

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat sebanyak 11 siswa pada kategori rendah, 18 siswa pada kategori sedang dan 9 siswa berkategori tinggi. Jadi masih terdapat 28,9% atau 11 siswa dari 38 siswa yang berada di bawah rata-rata aspek ini.

- f) Hasil pre-test aspek keterikatan dengan diri sendiri dan Yang Maha Tinggi (aspek 6)

Mean dari aspek ini adalah pada angka 9,968 dengan standar deviasi 2,232 dan varian 4,982. Pada aspek ini terdapat 10 siswa dengan nilai di bawah rata-rata, sedangkan ada 9 siswa di atas nilai rata-rata, meskipun demikian, masih ada separuh atau 50% siswa yang berada pada tingkatan sedang, sedangkan jumlah frekuensi siswa pada kategori tinggi dan rendah hanya terpaut satu siswa saja. Berikut disajikan tabel hasil pengkategorian dan prosentasenya agar lebih jelas.

Tabel 4.10 Kategori Siswa Pada Aspek 6

Kategori	Skor	Banyak Siswa	Prosentase (%)
Tinggi	11 – 14	9	23,7
Sedang	9 – 11	19	50
Rendah	5 – 9	10	26,3

2. Hasil Post-test

Setelah mengetahui hasil secara keseluruhan dan per aspek pada tes awal penelitian, maka kemudian diberikan intervensi lalu tes akhir untuk mengetahui adanya perubahan. Berdasarkan skor yang didapatkan dari pre-test pada subjek penelitian yaitu siswa, terdapat kenaikan dari skor pada setiap siswa dibanding pada skor tes awal. (lihat lampiran data skor post-test siswa).

- a) Hasil post-test pada aspek diri jasmani (Aspek 1)

Berdasarkan penghitungan dengan menggunakan analisis deskriptif, didapatkan nilai rata-rata 24,03, standar deviasi 2,552 dan nilai varian 6,512. Terdapat 12 siswa yang berada pada kategori tinggi, 12 siswa pada kategori

sedang, dan 14 siswa pada kategori rendah. Hasil ini menunjukkan peningkatan nilai tiap kategori dibanding pada pre-test.

Tabel 4.11 Kategori Siswa Pada Aspek 1

Kategori	Skor	Banyak Siswa	Prosentase (%)
Tinggi	26 – 29	12	31,8
Sedang	23 – 25	12	31,8
Rendah	20 – 23	14	36,8

b) Hasil post-test pada aspek diri sosial (aspek 2)

Pada aspek ini memiliki rerata 26,76 dari 38 siswa. Nilai standar deviasi 6,639 dan nilai varian 44,075. Jumlah siswa pada level tinggi 2 siswa, sedang 28 siswa, dan rendah 10 siswa. Berikut disajikan tabel untuk memperjelas.

Tabel 4.12 Kategori Siswa Pada Aspek 2

Kategori	Skor	Banyak Siswa	Prosentase (%)
Tinggi	32 – 53	2	5,3
Sedang	24 – 31	28	73,7
Rendah	22 – 23	10	26,3

c) Hasil post-test pada aspek diri spiritual (aspek 3)

Aspek ke tiga ini diperoleh mean sebesar 37,44. Standar deviasi dan varian masing-masing 4,151 dan 17,226. Terdapat peningkatan pada skor per kategori dibanding saat pre-test. Untuk pembagian kategori dapat diamati tabel di bawah ini.

Tabel 4.13 Kategori Siswa Pada Aspek 3

Kategori	Skor	Banyak Siswa	Prosentase (%)
Tinggi	41 – 47	8	21,05
Sedang	34 – 40	18	47,4
Rendah	30 – 33	12	31,8

d) Hasil post-test aspek sesuatu yang tidak diketahui dalam kehidupan (aspek 4)

Perhatikan tabel di bawah ini untuk mengetahui kategori pada aspek 4.

commit to user

Tabel 4.14 Kategori Siswa Pada Aspek 4

Kategori	Skor	Banyak Siswa	Prosentase (%)
Tinggi	12 – 13	4	10,5
Sedang	10 – 11	28	73,7
Rendah	7 – 9	6	15,8

Rata-rata nilai pada aspek ini adalah 9,789 dengan standar deviasi 1,333 serta varian 1,792. Kemunculan siswa terbanyak pada aspek ini berada pada kategori sedang sebanyak 73,7% dari keseluruhan siswa atau 28 siswa. Sementara hanya 4 siswa pada kategori tinggi dan 6 siswa atau 15,8% pada kategori rendah.

e) Hasil post-test aspek menemukan arti dan tujuan hidup (aspek 5)

Nilai rerata yang diperoleh adalah 8,447 dengan standar deviasi 1,671 dan varian 2,794. Artinya nilai rata-rata mengalami kenaikan meskipun tidak banyak. Kemudian melalui sajian tabel di bawah ini dapat diamati mengenai hasil kategori pre-test pada aspek menemukan arti dan tujuan hidup.

Tabel 4.15 Kategori Siswa Pada Aspek 5

Kategori	Skor	Banyak Siswa	Prosentase (%)
Tinggi	9,4 – 12	10	26,3
Sedang	7,7 – 9,3	17	44,7
Rendah	6 - 7,6	11	28,9

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat sebanyak 11 siswa pada kategori rendah atau 26,3%, sedangkan frekuensi terbanyak adalah 17 siswa yaitu pada kategori sedang atau 44,7% dan 10 siswa berkategori tinggi atau 28,9%. Jadi berdasarkan tabel tersebut, ada satu siswa yang naik menjadi kategori tinggi dibanding skor pre-test sebelum intervensi.

f) Hasil post-test aspek keterikatan dengan diri sendiri dan Yang Maha Tinggi (aspek 6)

Mean atau nilai rata-rata dari aspek ini berada pada angka 10,631 dengan standar deviasi 2,454 dan varian 6,022. Pada aspek ini frekuensi siswa yang berada di kategori rendah berkurang satu siswa naik ke tingkat sedang

sehingga pada tingkat sedang menjadi 20 siswa. Berikut disajikan tabel hasil pengkategorian dan prosentasenya.

Tabel 4.16 Kategori Siswa Pada Aspek 6

Kategori	Skor	Banyak Siswa	Prosentase (%)
Tinggi	13 – 15	9	23,7
Sedang	109 – 12	20	52,6
Rendah	5 – 9	9	23,7

b. Uji Normalitas

Sebelum pengujian hipotesis terlebih dahulu diperlukan uji persyaratan analisis salah satunya menggunakan hitungan statistik, yang dibedakan menjadi dua, yakni: 1) untuk penelitian komparatif, pengujian persyaratan meliputi uji normalitas dan uji homogenitas, dan 2) untuk penelitian korelasional mencakup uji normalitas dan linearitas (UNS, 2012: 20). Pada uji efektivitas dilakukan perbandingan atau komparasi dengan disain *one group pre-test post-test design*, sehingga hanya digunakan uji normalitas. Uji normalitas data dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal, baik data *pretest* maupun data *post test* subjek eksperimen. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov–Smirnov seperti di bawah ini:

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
pretest	.125	38	.139	.956	38	.141

a. Lilliefors Significance Correction

Gambar 4.3 Uji Normalitas Data

Data pada gambar di atas menunjukkan uji normalitas data yang sudah diuji sebelumnya secara manual dengan uji Lilliefors dan Kolmogorov-Smirnov. Pengujian dengan SPSS berdasarkan pada uji Kolmogorov–Smirnov dan Shapiro-Wilk tersebut, dipilih salah satu yaitu Kormogorov-Smirnov dengan hipotesis yang diuji adalah:

H_0 : Sampel berasal dari populasi berdistribusi normal

H_a : Sampel tidak berasal dari populasi berdistribusi normal

Hasil yang ditunjukkan pada gambar di atas diperoleh nilai signifikansi

0.139. Kriteria kenormalan uji adalah $\alpha = 0.05$, jika signifikansi yang diperoleh $> \alpha$, maka sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal, namun jika signifikansi yang diperoleh $< \alpha$, maka sampel bukan berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Dapat dilihat bahwa $0.139 > 0.05$, dengan demikian hipotesis alternatif diterima dan hipotesis nihil ditolak, artinya data tersebut merupakan data yang berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Data yang dinyatakan berdistribusi normal kemudian diuji dengan analisis t-tes, sedangkan data yang berdistribusi tidak normal diuji menggunakan analisis wilcoxon.

c. Pengujian Hipotesis

Analisis yang digunakan untuk mengetahui perbedaan data pre dan post tes guna mengetahui perubahan perilaku subjek penelitian yaitu siswa kelas X SMK Cokroaminoto 1 Surakarta adalah dengan menggunakan uji-t yaitu *Paired Sample T-Test* karena data merupakan data dalam distribusi yang normal. Pengujian ini dilakukan berdasarkan data rata-rata skor *pre-test* dan pada akhir intervensi diberikan *post-test*. Hipotesis yang akan diuji menggunakan uji-t ada dua, yang pertama yaitu untuk menguji efektivitas layanan bimbingan spiritual untuk meningkatkan konsep diri spiritual siswa kelas X SMK Cokroaminoto 1 Surakarta dan hipotesis ke dua adalah ada peningkatan pada setiap aspek konsep diri spiritual siswa siswa kelas X SMK Cokroaminoto 1 Surakarta.

Hipotesis 1:

H_0 = Tidak ada perbedaan yang signifikan penerapan layanan bimbingan spiritual untuk meningkatkan konsep diri spiritual pada siswa kelas X SMK Cokroaminoto 1 Surakarta antara sebelum dan sesudah diberikan intervensi.

H_a = Ada perbedaan yang signifikan penerapan layanan bimbingan spiritual untuk meningkatkan konsep diri spiritual pada siswa kelas X SMK Cokroaminoto 1 Surakarta antara sebelum dan sesudah diberikan intervensi.

Skor dari uji-t berpasangan menunjukkan bahwa nilai yang didapat sebelum dilakukan intervensi atau pada *pre-test* adalah 110.34, Standar deviasi

9.029, dan *variance* 81.528. Kemudian setelah diberikan perlakuan didapatkan hasil rata-rata 117.11, Standar deviasi 11.084, dan *variance* 122.853. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai post-test lebih besar daripada nilai pre-test, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Perhatikan data pada gambar hasil uji statistik berpasangan seperti di bawah ini untuk lebih jelas.

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
							Lower	Upper	
Pair 1	pretest-posttest	-6.763	7.474	1.212	-9.220	-4.307	-5.578	37	.000

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean	Prosentase kenaikan
Pair 1	pretest	110.34	38	9.029	1.465	
	posttest	117.11	38	11.084	1.798	

Gambar 4.4 Hasil Uji –T Berpasangan dan Hasil Statistik Berpasangan

Berdasarkan hasil analisis di atas maka dapat dikatakan hipotesis alternatif yang berbunyi ada perbedaan yang signifikan penerapan layanan bimbingan spiritual untuk meningkatkan konsep diri spiritual siswa kelas X SMK Cokroaminoto 1 Surakarta antara sebelum dan sesudah diberikan intervensi telah terbukti dan diterima kebenarannya.

Hal tersebut berarti terjadi peningkatan konsep diri spiritual siswa disebabkan intervensi layanan bimbingan spiritual yang telah diberikan peneliti, dengan hasil signifikan $0.000 < 0.05$ dengan bukti perolehan nilai rata-rata konsep diri spiritual meningkat setelah diberikan intervensi. Terbukti bahwa perolehan nilai rata-rata sebelum intervensi 110,34 dan setelah intervensi menjadi 117,11 dengan peningkatan nilai rata-rata sebesar 6,4%. Jadi, berdasarkan perbedaan nilai mean tersebut, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan spiritual efektif untuk meningkatkan konsep diri spiritual pada siswa kelas X SMK Cokroaminoto 1 Surakarta.

Hipotesis 2:

Pengujian hipotesis untuk setiap aspek konsep diri spiritual bertujuan untuk mengetahui peningkatan setiap aspek konsep diri spiritual siswa SMK Cokroaminoto 1 Surakarta. Pengujian tiap aspek guna mengetahui H_0 ditolak dan H_a diterima menggunakan uji-t, sebagai berikut:

H_0 = Tidak ada perbedaan yang signifikan penerapan layanan bimbingan spiritual untuk meningkatkan konsep diri spiritual pada siswa kelas X SMK Cokroaminoto 1 Surakarta pada setiap aspek antara sebelum dan sesudah diberikan intervensi.

H_a = Ada perbedaan yang signifikan penerapan layanan bimbingan spiritual untuk meningkatkan konsep diri spiritual pada siswa kelas X SMK Cokroaminoto 1 Surakarta pada setiap aspek antara sebelum dan sesudah diberikan intervensi.

Terdapat enam aspek konsep diri spiritual yang akan diuji, antara lain konsep diri jasmani (aspek 1), diri sosial (aspek 2), diri spiritual (aspek 3), sesuatu yang tidak diketahui dalam kehidupan (aspek 4), menemukan arti dan tujuan hidup (aspek 5), serta keterikatan dengan diri sendiri dan Yang Maha Tinggi (aspek 6). Berikut hasil penghitungan analisis deskriptif pada tiap aspek konsep diri spiritual dengan bantuan *SPSS 16.0 for Windows* yang telah diringkas.

Tabel 4.17 Ringkasan Statistik Deskriptif Pada Tiap Aspek Konsep Diri Spiritual

		N	Min	Max	Mean	Std. Dev	Varian	Prosentase kenaikan
Aspek 1	Pretest	38	18	26	22.89	2.252	5.070	4,9%
	Posttest	38	20	29	24.03	2.552	6.513	
Aspek 2	Pretest	38	17	30	24.26	2.321	5.388	10,3%
	Posttest	38	22	53	26.76	6.639	44.078	
Aspek 3	Pretest	38	28	44	35.61	4.390	19.272	5,2%
	Posttest	38	30	47	37.45	4.151	17.227	
Aspek 4	Pretest	38	7	12	9.34	1.341	1.799	4,8%
	Posttest	38	7	12	9.79	3.391	1.792	
Aspek 5	Pretest	38	6	11	8.37	1.441	2.077	0,9%
	Posttest	38	6	12	8.45	1.672	2.794	
Aspek 6	Pretest	38	5	14	9.87	2.232	4.982	7,7%
	Posttest	38	5	15	10.63	2.454	6.023	

Tabel di atas menunjukkan hasil perolehan nilai mean, nilai maksimum minimum, standar deviasi, dan varian setiap aspek pada waktu pre-test dan post-test. Terdapat kenaikan yang beragam pada tiap aspeknya, dengan prosentase kenaikan tertinggi sebesar 10,3% pada aspek 2 yaitu diri sosial, sedangkan prosentase kenaikan terendah adalah 0,9% pada aspek 5 yaitu menemukan arti dan tujuan hidup. Sajian data selanjutnya adalah penghitungan untuk menguji peningkatan dan melihat efektivitas pada tiap aspek konsep diri spiritual. Berikut ringkasan hasil uji uji-t berpasangan pada tiap aspek konsep diri spiritual.

Tabel 4.18 Ringkasan Hasil Uji-t Berpasangan pada Tiap Aspek Konsep Diri Spiritual

Aspek	Selisih Mean pre-post	Paired Differences				t	f	Sig. (2-tailed)
		Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
1	-1.132	2.713	.440	-2.023	-.240	-2.571	37	0.014
2	-2.5	6.769	1.098	-4.725	-.275	-2.277	37	0.029
3	-1.842	2.636	.428	-2.708	-.976	-4.308	37	0.000
4	-.447	1.537	.249	-.953	.058	-1.794	37	.081
5	-.079	1.531	.248	-.582	.424	-.318	37	.752
6	-.763	1.635	.265	-1.300	-.226	-2.878	37	.007

Dapat dilihat melalui tabel di atas bahwa selisih mean yang muncul berkisar antara 0,07 sampai dengan 2,5. Masing-masing aspek memiliki taraf signifikansi $< 0,05$ kecuali pada aspek 5 karena bernilai $0,752 > 0,05$ yang berarti tidak signifikan. Meskipun pada aspek ke lima, yaitu aspek menemukan arti dan tujuan hidup ada peningkatan nilai rerata seperti ditunjukkan pada statistik deskriptif di tabel sebelumnya, akan karena signifikansi tidak memenuhi $\alpha < 0,05$ maka disimpulkan layanan bimbingan spiritual belum efektif dalam meningkatkan aspek ini. Sementara dapat dilihat pada kelima aspek lainnya secara umum terjadi peningkatan nilai mean dan signifikan yang berarti setiap aspek konsep diri spiritual kecuali aspek menemukan arti dan tujuan hidup, telah berhasil ditingkatkan melalui layanan bimbingan spiritual yang diberikan oleh peneliti.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan mengenai temuan dalam penelitian dan tentang masalah perlunya pengembangan terhadap layanan bimbingan spiritual dan untuk meningkatkan konsep diri spiritual siswa terkait dengan tujuan dari penelitian ini akan dijelaskan berikut. Cakupan pembahasan meliputi hasil studi pendahuluan atau *need asesment*, keunggulan layanan, keterbatasan layanan serta tantangan dalam implementasinya.

Melalui studi pendahuluan didapatkan hasil yang menunjukkan tingkatan konsep diri spiritual siswa SMK dalam kategori sedang. Artinya kondisi ini masih fluktuatif, sehingga dapat terjadi penurunan atau peningkatan baik akibat faktor internal maupun eksternal, karena pada dasarnya perkembangan konsep diri memang dipengaruhi banyak faktor, antara lain kondisi fisik, kematangan biologis, dampak media massa, tuntutan sekolah, pengalaman ajaran agama, ekonomi dan hubungan keluarga, serta harapan orang tua (Syamsu Yusuf, 2002: 9). Artinya banyak hal yang dapat menjadikan konsep diri siswa mengalami peningkatan atau penurunan.

Secara deskriptif ditunjukkan konsep diri spiritual pada kategori rendah aspek diri jasmaniah siswa 34,1%, kategori sedang 29,2%, dan tinggi 36,6%. Hasil ini disimpulkan bahwa masih banyak dari mereka yang belum sepenuhnya menerima dan menjalani keadaan diri sebagai pria atau wanita, belum menerima kondisi fisik atau kelebihanannya. Akibatnya sebagai kompensasi bagi siswa perempuan lebih cenderung menyukai gaya yang maskulin atau *tomboy* dibanding menjadi feminin sebagai perempuan sesuai fitrahnya, cenderung memakai *make-up* atau asesoris yang berlebihan ketika di sekolah. Menurut Angyal, 1941 (dalam Burns, 1993: 34) ia membuat dalil bahwa suatu diri yang simbolis merupakan kumpulan semua konsepsi diri yang dimiliki seseorang, karena itu jika seseorang bertingkah laku sesuai dengan gambaran yang ia pegang mengenai dirinya sendiri, maka tingkah lakunya menjadi tidak cocok dengan realitas situasi yang ada. Pada temuan studi pendahuluan tadi artinya siswa masih berlaku sesuai gambaran pikirannya, namun situasi yang ada tidak tepat dengan hal yang dilakukan.

Aspek diri sosial dan diri spiritual ditunjukkan dengan prosentase masing-

masing 62,3% dan 39,04% pada kategori sedang, juga masih memiliki permasalahan dalam kondisi riilnya, seperti hanya mau bergaul dengan siswa-siswa tertentu, kurang membaur, banyak ejekan dengan kata kasar yang dianggap biasa, kurang peduli dengan lingkungan, menunda waktu untuk beribadah, juga kurang menaruh rasa hormat pada guru di kelas. Artinya kategori sedang ini belum menunjukkan perilaku yang mengindikasikan adanya konsep diri spiritual pada diri siswa.

Pembentukan konsep diri melalui lingkungan menyangkut pada proses pembentukan identitas. Remaja akan lebih banyak menghabiskan waktu dengan kelompok teman sebaya, sedangkan teman sebaya mempunyai pengaruh yang sangat kuat pada penghisapan terakhir yang tercetak pada inti sikap diri pada masa remaja (Burns, 1993: 209). Peran kelompok sebaya akan berpengaruh pada kemungkinan sikap yang diajarkan orang tua mereka dan lebih menyerupai teman-teman mereka dengan kebiasaan buruk sekalipun, seperti pilih-pilih teman, membuat nama-nama panggilan yang buruk, atau menghabiskan waktu untuk hura-hura. Ketika lingkungan remaja menjadi luas, maka isi konsep dirinya pun meluas baik dalam pemikiran, nilai-nilai atau tujuan-tujuan melalui proses identifikasi. Remaja dalam pencarian identitas diri mencoba mensintesis nilai dan pandangan dari orang yang dianggap penting sebagai potret diri, sehingga jika tidak ada konsistensi nilai-nilai tersebut remaja mengalami kebingungan identitas yang mengakibatkan remaja melakukan peran sosial sebelum menentukan identitas dirinya.

Peningkatan isi dari konsep diri akan berubah seiring usia seseorang, khususnya remaja usia sekolah menengah, terjadi frekuensi peningkatan antara lain pada sifat kepribadian yang umum, konsistensi tingkah laku, keyakinan, sikap, dan nilai-nilai serta perbandingan dengan orang lain (Burns, 1993: 211). Artinya sikap yang mengacu pada aspek diri spiritual di atas cenderung dalam tahap perkembangan yang semakin bertambah usia akan mengalami peningkatan baik atau bahkan sebaliknya.

Selanjutnya, aspek ke empat, yaitu sesuatu yang tidak diketahui dalam kehidupan terdapat 51,2% pada kategori rendah, dan 48,8% pada kategori tinggi,

dan 0% pada kategori sedang. Hal ini menerangkan terdapat banyak perbedaan dalam pemahaman suatu rencana atau perjalanan kehidupan siswa. Seseorang yang mengikuti aliran hidup tanpa rencana bisa jadi orang tersebut tidak memiliki gairah akan hidup yang bermakna atau bisa pula berada dalam proses kebingungan. Hal ini dapat memicu kemalasan akibat ketidaktahuan atau sikap tidak mau tahu terhadap sesuatu yang tidak diketahui dalam kehidupan. Apabila remaja telah memahaminya, maka ia akan bertindak secara terarah dengan konsekuensi yang mampu ia pertanggungjawabkan atas baik atau buruknya suatu tingkah laku, hal ini karena konsep diri memang berpengaruh dalam pembentukan perilaku. Setelah mendapat intervensi maka terjadi kenaikan frekuensi siswa dalam kategori sedang yaitu menjadi 68,3%.

Kemudian aspek menemukan arti dan tujuan hidup terdapat 6 siswa dalam kategori rendah, 13 siswa dalam kategori sedang, dan 13 siswa dalam kategori tinggi. artinya siswa sebagian besar telah mampu memahami arti dan tujuan hidup di dunia. Tujuan hidup manusia menurut QS. Adz Dzariyat [51]: 56 adalah mengabdikan kepada Tuhan dan sebagai pemimpin di bumi QS. Al Baqarah [2]: 30. Ayat tersebut menunjukkan dengan jelas bahwa jika telah mengetahui tujuan hidup manusia, maka harus melakukan hal-hal untuk mencapainya, antara lain melakukan tugas dan kewajiban sebagai manusia untuk berhubungan secara baik dengan sesama makhluk dan alam semesta. Layanan bimbingan spiritual yang mengacu pada proses pemahaman manusia sebagai manusia akan membantu mewujudkan hal ini, dapat terlihat bahwa ada peningkatan skor aspek ini setelah intervensi diberikan. Aspek terakhir adalah keterikatan dengan diri sendiri dan Yang Maha Tinggi terdapat 17 siswa dalam kategori rendah, 26 siswa pada kategori sedang, dan 8 siswa di kategori tinggi. Aspek ini menjelaskan tentang adanya keterikatan antara manusia sebagai makhluk Tuhan, adanya pengawasan Tuhan di manapun berada, dan pengamalan spiritual dalam kebiasaan siswa, yang berarti masih terdapat lebih dari separuh jumlah siswa belum mencapai nilai yang tinggi pada aspek ini.

Kegiatan wawancara juga dilakukan untuk melengkapi informasi mengenai Bimbingan dan Konseling yang berjalan, meliputi program dan

kegiatan layanan bimbingan, hasil, faktor pendukung dan penghambat serta evaluasi program. Wawancara dilaksanakan pada hari Kamis, 1 Maret 2012 dengan Bapak Teguh Wiyono selaku guru pembimbing kelas X, dan berikut pembahasan mengenai wawancara tersebut.

Informasi mengenai program bimbingan disampaikan oleh guru bimbingan bahwa penyusunannya didasarkan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) yang dikembangkan sendiri oleh sekolah. Kemudian secara bertahap untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa digunakan presensi, buku identitas, data siswa dan angket untuk sosiometri.

Proses pemberian layanan pada siswa lebih banyak pada kegiatan konseling individual dan konseling kelompok dengan menggunakan ruangan yang sama, sedangkan untuk pertemuan di kelas dalam bentuk bimbingan klasikal, guru bimbingan biasanya menggunakan strategi ceramah, layanan informasi, dan biografi. Sampai sejauh ini dengan adanya kebijakan jam masuk kelas untuk kegiatan Bimbingan dan Konseling, personil sekolah seperti guru, siswa dan kepala sekolah juga turut mendukung. Akan tetapi dari sisi sarana prasana, belum bisa dikatakan memadai untuk kelancaran kegiatan layanan bimbingan. Keterbatasan tersebut seperti media bimbingan, ruang penyimpanan data serta untuk pelaksanaan konseling kelompok.

Aspek-aspek seperti sarana, guru bimbingan, dan program bimbingan sangat menentukan terlaksananya layanan dengan baik. Pentingnya penyediaan sarana bimbingan adalah untuk mendapatkan kondisi ideal dengan menyediakan ruang bimbingan yang representatif untuk masing-masing layanan bimbingan, sehingga proses bimbingan dan konseling akan berjalan lancar, apalagi jika dibarengi dengan guru bimbingan yang memiliki tingkat profesional yang tinggi mengingat kegiatan bimbingan harus dilakukan oleh tenaga yang profesional.

Narasumber juga menyatakan bahwa kegiatan bimbingan lebih sering menjurus ke arah karir, namun dengan sedikit sentuhan spiritual, juga kurang menyentuh aspek afektif dan psikomotor. Sementara itu keberhasilan dalam pencapaian tujuan, belum semua dapat terealisasi sesuai program layanan yang dibuat karena siswa kejuruan lebih banyak mendapatkan pelajaran praktik keahlian.

Kemudian pada aspek evaluasi, dilakukan selama tiga bulan sekali, per semester, dan per tahun. Aspek yang biasa dievaluasi adalah keberhasilan program, perkembangan perilaku siswa, dan layanan bimbingan baik preventif maupun kuratif. Pada wawancara tersebut ditanyakan pula mengenai tanggapan guru-guru bimbingan mengenai adanya pengembangan layanan bimbingan spiritual. Secara keseluruhan, guru bimbingan memiliki persepsi yang baik mengenai adanya pengembangan layanan secara spiritual dalam kegiatan bimbingan untuk siswa, sehingga penelitian pengembangan ini dinilai sangat bermanfaat untuk variasi layanan. Penegasan bimbingan spiritual sebagai sarana yang mampu membimbing dan mengarahkan manusia ke arah kebaikan, yang menunjuk konselor sebagai fasilitator dalam memberi petunjuk dan pengarahan. Hal ini sesuai dengan kandungan QS. Al-Ashr [103]: 1-3, yang mengajak manusia untuk saling menasihati dalam kebaikan dan kebenaran. Selain itu diperkuat dengan tugas praktisi bimbingan untuk saling memberi bimbingan sesuai kemampuannya, artinya apabila memang dirasa masalah yang dihadapi siswa keluar dari kapasitas ilmu bimbingan, maka harus diserahkan pada ahlinya, misal pada dokter atau kepolisian.

Berkaitan dengan pengembangan produk, telah dilakukan uji rasional kelayakan layanan oleh para ahli dengan memperhatikan beberapa aspek. Nilai rata-rata yang diperoleh dari penilaian modul oleh para pakar adalah 86,1% dari total keseluruhan aspek penilaian. Hal ini berarti lebih dari 50% modul telah baik dan layak. Tanggapan pasca pemberian intervensi pada siswa menunjukkan hasil bahwa intervensi layanan bimbingan spiritual yang diberikan bermanfaat dan menyenangkan dengan prosentase penilaian 99,3% terhadap keseluruhan aspek layanan bimbingan spiritual yang dinilai.

Kegiatan bimbingan spiritual perlu diberikan dalam kegiatan pendidikan dikarenakan pada dasarnya seseorang memiliki fitrah kebutuhan spiritual tentang kepercayaan dasar bahwa hidup adalah ibadah dan tujuan hidup sebagai manusia dalam hubungan vertikal dan horisontal. Kebutuhan ini mengarah pada dimensi-dimensi konsep diri mencakup kebutuhan penerimaan dan harga diri, rasa aman, dan ketercapaian pada martabat yang tinggi sebagai pribadi yang utuh. Pada

dimensi diri sosial erat kaitannya terhadap kebutuhan spiritual pembentukan persepsi dan prasangka terhadap orang lain dan interaksi dengan lingkungan maupun sesama (Clinebell dalam Hawari, 2002).

Berdasarkan fakta di lapangan terjadi kekeringan spiritual dalam kegiatan layanan bimbingan, sehingga perlu diberikan pengembangan terhadap layanan bimbingan agar secara praktik dan psikologis siswa mendapatkan layanan bimbingan yang sesuai dengan fitrahnya sebagai manusia. Hal ini senada dengan pendapat Young *et. al* (1998: 63) bahwa spiritualitas memiliki hubungan yang positif terhadap perkembangan moral dan tujuan hidup. Siswa yang memiliki konsep diri spiritual yang tinggi maka akan mampu mengembangkan nilai moral dan tujuan dan cita-cita dalam hidupnya. Pargament (1999: 6) juga menyatakan bahwa “...*spiritual isi increasingly reserved for the loftier/functional side of life*”. Artinya dengan spiritual ternyata meningkatkan sikap fungsional pada sisi kehidupan manusia.

Fokus pembahasan selanjutnya adalah mengenai pelaksanaan *pre-test* untuk mengetahui kondisi awal siswa sebelum diberikan intervensi, dilakukan pada seluruh siswa kelas X SMK Cokroaminoto 1 Surakarta pada hari Rabu, 9 Mei 2012. Diperoleh skor rata-rata 110,34 dengan nilai tertinggi 130 dan terendah 92. Kemudian diberikan intervensi selama enam kali. Pada pemberian tes akhir didapatkan peningkatan nilai rata-rata menjadi 117,11 dengan nilai terendah 97 dan tertinggi 140. Hal ini mengindikasikan peningkatan pada variabel terikat dengan hasil yang dapat dikatakan memuaskan.

Melalui pengembangan layanan bimbingan spiritual, guru pembimbing sebagai praktisi di sekolah dapat memfasilitasi dan meningkatkan pula kemampuan siswa dalam mengembangkan spiritualitasnya sehingga dapat mengatasi masalah yang dihadapi dan mencapai kehidupan yang bermakna. Intervensi inti dari pemberian layanan bimbingan spiritual ini adalah memberikan pemahaman bahwa Tuhan mengintervensi kehidupan manusia untuk mendorong manusia melakukan perubahan ke arah yang lebih baik. Pada implementasinya, layanan bimbingan ini selalu mengaitkan pada kebesaran Tuhan dengan segala tanda-tanda yang dapat dipelajari manusia. Hal ini menjadi sebuah pengetahuan

baru untuk mendorong siswa lebih mengkaji ilmu pengetahuan yang rasional dengan bahasan secara spiritual, sehingga memiliki pandangan yang lebih positif terhadap dunia dan hakikat dirinya sebagai manusia. Pada usia ini siswa pun dalam masa pencarian identitas dan pembentukan konsep diri yang amat penting sebagai ciri khas dan konsep pemikiran diri yang baik. Maton dan Wells, 1995 (dalam Hill, 2000: 35), telah mengemukakan dalam studinya bahwa spiritualitas diketahui memiliki permulaan fungsi sosial yang positif secara meningkat. Hal ini sesuai tugas perkembangan siswa SMK yaitu memantapkan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan mencapai hubungan sosial dengan teman sebaya, maka langkah bimbingan spiritual ini sangat sesuai untuk diterapkan agar siswa mengetahui, menyukai, dan mau menerapkan sikap spiritualnya dalam kehidupan.

Pembahasan mengenai bimbingan spiritual telah dikaji pula oleh Chintya Puspita Sari (2011) bahwa dengan menerapkan bimbingan spiritual akan mampu meningkatkan etos kerja. Etos kerja yang tinggi terwujud dari pembentukan komitmen yang kuat dalam diri seseorang. Komitmen yang dipegang seseorang terbentuk dari persepsi dan pikiran mengenai hal tertentu dalam pikiran bawah sadarnya yang terekam sebagai konsep diri. Keselarasan tersebut lebih bermakna dengan adanya tujuan pada sesuatu yang sifatnya bukan kebendaan, semisal pahala atau kepuasan orang tua sebagai hasil dari konsepsi diri spiritual dalam bekerja. Hal ini sesuai dengan karakter lulusan siswa SMK yang diharapkan dapat segera berkecimpung di dunia kerja, sehingga mampu menyeimbangkan etos kerja nyata dan etos kerja ikhlas sesuai konsep diri spiritual.

Penelitian Ike Ismawati pada tahun 2006 mengemukakan bahwa dengan implementasi bimbingan spiritual dapat meningkatkan aktivitas moral dan mampu membina remaja nakal (narapidana), sehingga apabila disampaikan di kelas dalam mata pelajaran Bimbingan dan Konseling akan menjadi langkah preventif bagi guru untuk meminimalkan kenakalan remaja yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain, melalui pembentukan konsep diri spiritual yang sesuai tujuan keseimbangan antara tujuan di dunia dan akhirat. Proses bimbingan spiritual di sekolah disesuaikan dengan tugas perkembangan siswa, agar pengamalan kegiatan dapat diaplikasikan secara langsung pada lingkungan terdekat, sehingga setelah

menjalani kegiatan bimbingan spiritual akan terjadi peningkatan iman, ibadah dan arah jalan hidup yang diridhai Allah. Sejalan dengan penelitian Khusnul Fathiah (2009) bahwa bimbingan rohani Islam dapat menumbuhkan kesadaran seseorang (dalam penelitian tersebut pasien) tentang hikmah ujian dan sakit, kemudian dengan melaksanakan praktik bimbingan rohani untuk memperoleh ketenangan jiwa. Senada dengan penelitian tersebut, bahwa kesadaran penerimaan pada diri merupakan bagian dari terwujudnya konsep diri yang baik.

Ati Mu'jizati (2008) juga menerangkan bahwa dengan bimbingan rohani Islam mampu berperan dalam memelihara kesabaran, keikhlasan, memotivasi diri, menumbuhkan rasa tenang dan mengusir rasa gelisah. Apabila bimbingan spiritual diberikan sebagai tindakan pencegahan, maka akan timbul sikap-sikap spiritual pada diri seseorang, terbangun aspek sesuatu yang tidak diketahui, misalnya adalah musibah, penyakit atau masalah dipandang dengan persepsi spiritual, sehingga menghasilkan rasa sabar, ikhlas dan terus berusaha. Tentu hal ini sesuai dengan tujuan konkrit dari terbentuknya konsep diri spiritual, juga sekaligus menegaskan pentingnya peranan bimbingan spiritual pada segala aspek kehidupan dan sekolah merupakan tempat belajar bagi siswa sebagai bekal hidupnya ke depan sehingga tepat jika diberikan layanan ini. Pendapat ini diperkuat penelitian Miller yang membuktikan bahwa ada hubungan positif antara spiritual, agama, dan kesehatan mental. *World Health Organization* (WHO) sejak tahun 1984 menetapkan empat aspek sehat yaitu mencakup aspek biologis, psikis, sosial, dan spiritual. Artinya apabila siswa mendapat asupan spiritual yang intensif dari layanan bimbingan spiritual, selain mampu meningkatkan konsep diri spiritual juga membantu membentuk manusia yang sehat.

Model terapi spiritual memang tepat untuk diterapkan pada layanan bimbingan dan konseling, karena dalam pemberian layanan dan pendidikan perlu sekali memandang manusia sebagai makhluk spiritual yang memiliki pengalaman duniawi. Terapi spiritual ternyata dapat diterapkan pada bimbingan dan konseling sesuai hasil penelitian Bambang Hidup Mulyo (2008).

Berkaitan dengan tantangan dalam pengalaman implementasi, kegiatan layanan bimbingan spiritual menuntut untuk selalu memiliki keterkaitan antara

layanan bimbingan pribadi-sosial dengan fakta-fakta spiritual yang dapat mengkover para siswa secara keseluruhan dalam pelaksanaannya. Hal ini disebabkan setiap siswa memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Guru dalam menyampaikan dituntut memiliki kontrol terhadap ucapan dan perilaku. Namun, tantangan ini akan mendorong guru untuk bersikap sesuai dengan nilai-nilai spiritual sebagai contoh bagi anak didiknya. Dengan demikian, kegiatan layanan ini selain membantu memfasilitasi siswa untuk mendapatkan konsep diri spiritual juga memotivasi guru untuk selalu lebih baik dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar.

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari dalam sebuah penelitian terdapat pula keterbatasan. Pengembangan layanan bimbingan spiritual ini lebih berdasarkan pada pedoman satu agama, yaitu Islam, mengenai cara pandang terhadap hakikat manusia, memandang arti dan tujuan hidup, serta hubungan manusia dengan alam maupun dengan Tuhan, dikarenakan penelitian ini dilakukan pada sekolah yayasan berlandaskan agama Islam. Namun, tidak menutup kemungkinan siswa di dalamnya memiliki latar belakang yang berbeda-beda, sehingga ada perbedaan pemahaman dalam memahami hakikat manusia, tujuan hidup atau peraturan hidup. Untuk mengantisipasinya, maka susunan materi lebih dibuat secara global akan tetapi tetap menggunakan dalil.

Keterbatasan selanjutnya adalah terletak pada uji coba angket. Pada pelaksanaannya, penelitian ini hanya mengambil sampel kecil dari satu sekolah, sehingga hasilnya belum bisa digeneralisasikan untuk seluruh SMK yang ada di Surakarta. Pemberian bimbingan spiritual ini berdasarkan penghitungan uji-t masih belum efektif dalam meningkatkan aspek menemukan arti dan tujuan hidup meskipun telah terdapat kenaikan skor mean. Secara keseluruhan terjadi kenaikan nilai rerata meskipun tidak terpaut terlalu jauh selisihnya, kemungkinan karena pemberian layanan bimbingan spiritual ini dilakukan dalam waktu yang cukup singkat akibat waktu pelaksanaan telah mendekati jadwal ulangan kenaikan kelas, sehingga kurang intensif.

commit to user

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini akan disajikan mengenai simpulan dan rekomendasi didasarkan pada hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya. Rekomendasi diberikan kepada pihak-pihak yang dapat mengambil manfaat dari hasil penelitian.

A. Simpulan

Simpulan hasil penelitian tentang pengembangan layanan bimbingan spiritual untuk meningkatkan konsep diri spiritual pada siswa kelas X SMK Cokroaminoto 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2011/2012 diuraikan sebagai berikut:

1. Secara umum profil tingkat konsep diri spiritual pada siswa kelas X SMK Cokroaminoto 1 Surakarta berada pada kategori sedang, yang ditunjukkan sebanyak 21 siswa atau 51,2% pada kategori sedang, 9 siswa atau 21,9% pada kategori tinggi, dan 11 siswa atau 26,8% pada kategori rendah.
2. Aspek yang mendapatkan nilai rendah dan frekuensi siswa terbanyak adalah aspek diri spiritual, sesuatu yang tidak diketahui dalam kehidupan, menemukan arti dan tujuan hidup, serta keterikatan dengan diri sendiri dan Yang Maha tinggi, yang merupakan pusat dari semua aspek lain pada diri empiris yang mengelilingi diri (James), sehingga menjadi landasan dalam pengembangan layanan bimbingan spiritual.
3. Modul layanan bimbingan spiritual telah teruji secara konsep maupun empirik dan sudah diimplementasikan langsung oleh guru Bimbingan dan Konseling. Isi yang terkandung yaitu materi bimbingan spiritual bagian dari konsep diri, bimbingan spiritual interaksi sosial, dan bimbingan spiritual dengan Tuhan yang ditujukan untuk peningkatan konsep diri spiritual siswa. Layanan yang diberikan adalah dengan memasukkan nilai-nilai spiritual dalam tiap materi dan strategi penyampaiannya yang mencakup ranah kognitif, afektif, serta psikomotor siswa.

4. Hasil penelitian penerapan layanan bimbingan spiritual untuk meningkatkan konsep diri spiritual menunjukkan bahwa konsep diri spiritual mengalami peningkatan ditunjukkan dengan nilai rata-rata sebelum intervensi sebesar 110,34 menjadi 117,11 setelah intervensi, sehingga dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan spiritual efektif meningkatkan konsep diri spiritual siswa.
5. Penerapan layanan bimbingan spiritual mampu meningkatkan lima aspek konsep diri spiritual antara lain aspek diri jasmani, diri sosial, diri spiritual, sesuatu yang tidak diketahui dalam kehidupan, serta ketèrikatan dengan diri sendiri dan Yang Maha tinggi secara signifikan, sedangkan pada aspek menemukan arti dan tujuan hidup mengalami peningkatan akan tetapi belum secara signifikan.
6. Apabila dicermati secara teliti baik dari konsep teori maupun empirik secara keseluruhan terjadi peningkatan terhadap skor tiap-tiap siswa antara sebelum dan sesudah dilakukan intervensi. Hasil peningkatan skor merupakan keberhasilan intervensi yang dilakukan oleh peneliti.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta simpulan di atas, diharapkan dapat berimplikasi bagi pihak-pihak tertentu, maka selanjutnya diberikan rekomendasi sebagai berikut.

1. Bagi Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan tempat belajar dan pembentukan karakter siswa setelah keluarga, maka setiap sekolah hendaknya menyertakan layanan bimbingan spiritual, khususnya pada SMK Cokroaminoto 1 Surakarta karena menggunakan landasan dasar keagamaan, yaitu agama Islam. Realisasi ini akan membantu mewujudkan eksistensi sekolah dalam menunjukkan identitas diri sebagai sekolah yang memiliki landasan Islam yang dapat mencerminkan moral spiritual siswa-siswinya. Adanya penerapan layanan bimbingan spiritual, hal ini terkait dengan visi sekolah yaitu *commit to user* agar mampu menjadikan SMK

Cokroaminoto 1 Surakarta sebagai sekolah yang berwawasan dan berlandaskan iman dan takwa yang terwujud pada perilaku spiritual siswa.

2. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Manusia pada dasarnya memiliki potensi untuk berbuat baik. Berdasarkan temuan yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa ada pada kategori sedang yang artinya masih dalam perkembangan yang belum optimal, maka diharapkan agar guru BK mampu menindaklanjuti hasil penelitian ini dengan memberikan layanan bimbingan spiritual secara intensif untuk membantu meningkatkan konsep diri spiritual siswa yang masih rendah, sebab dengan memahami pentingnya konsep diri spiritual akan mendorong siswa untuk memiliki gambaran positif tentang identitas diri dan arah hidup, mampu mengaplikasikan sikap-sikap spiritual dalam keschariannya, dan memiliki komitmen ikhlas setiap melakukan suatu kegiatan. Oleh sebab itu guru harus mengarahkan, memfasilitasi, dan memberikan batasan yang jelas, spesifik dan konkrit pada saat pemberian contoh konsep diri spiritual agar siswa lebih mudah dalam menerapkan secara nyata.

Selanjutnya, guru Bimbingan dan Konseling juga dapat mengembangkan rancangan program layanan yang telah disusun oleh peneliti, lalu mengujicobakan kembali pada siswa. Melalui kegiatan layanan bimbingan spiritual ini guru akan lebih termotivasi untuk menjadi contoh atau model yang baik bagi siswa-siswanya, akan tetapi dituntut pula pemahaman diri guru pembimbing untuk menguasai banyak informasi pada penyampaian dalam kelas, serta dapat memberikan layanan tindak lanjut bagi siswa di luar jam belajar, misalnya konseling spiritual, karena pada proses konseling akan terjadi transformasi kepribadian siswa, maka konselor sebaiknya memberikan bantuan alternatif yang dibutuhkan siswa akan tetapi tetap menyertakan kesadaran siswa yang bersangkutan dalam proses pemecahannya. Tindak lanjut lain yang dapat dipertimbangkan adalah pemberian kegiatan layanan motivasi *Emotional Spiritual Quotient (ESQ)* pada siswa pada waktu-waktu tertentu untuk dapat lebih mengeksplorasi *commit to user* spiritual dalam diri siswa.

3. Bagi Dikpora

Rekomendasi yang dapat diberikan untuk Dikpora selaku dinas yang mengurus tentang kependidikan diharapkan dapat memberikan kontribusi seperti surat perintah untuk diberikan pada sekolah-sekolah mengenai perlu adanya program layanan bimbingan spiritual di berbagai jenjang pendidikan untuk membantu mewujudkan generasi penerus yang memiliki mental spiritual dalam hidupnya.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini hanya mengambil subjek kelas X SMK Cokroaminoto 1 Surakarta, sehingga untuk peneliti selanjutnya direkomendasikan untuk mengambil subjek yang lebih menyeluruh pada kelas XI dan XII, atau dengan membandingkan jenis kelamin dan tingkat prestasi, agar gambaran umum konsep diri spiritual lebih tampak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan spiritual dapat meningkatkan konsep diri spiritual pada siswa kelas X SMK Cokroaminoto 1 Surakarta, artinya masih dalam ruang lingkup yang kecil, maka untuk peneliti selanjutnya dapat mengambil subjek yang lebih besar untuk perbandingan yang lebih dengan sampel seluruh SMK di kota Surakarta baik negeri maupun swasta.

Kelayakan modul yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat dikembangkan lagi agar bisa digunakan sebagai pegangan siswa sebagai bahan bacaan dan evaluasi, akan tetapi untuk disebarakan secara global diperlukan penyempurnaan dalam gaya bahasa supaya lebih berkualitas dan mampu mengcover beragamnya latar belakang siswa.

Kemudian peneliti selanjutnya dapat membangun kelayakan instrumen dan layanan secara empiris dan konseptual serta melaksanakan intervensi pada hari efektif yang disediakan sekolah untuk dapat meningkatkan konsep diri spiritual siswa.

5. Bagi Pengembangan Bimbingan Spiritual

Bimbingan dan Konseling selama ini belum diimplementasikan ke semua bidang, masih terbatas pada bidang belajar, pribadi, sosial, dan karir. Apabila dikaji, perkembangan diri dan karakter manusia yang sempurna, pemahaman tentang manusia yang bahagia harus memperhatikan wilayah spiritual di samping wilayah pencapaian belajar, kepribadian, sosial, dan karir. Jadi, hendaknya bimbingan spiritual dapat turut andil menjadi bidang bimbingan dalam menyusun kegiatan layanan yang mampu membantu siswa menjadi diri yang bahagia.

